

**IMPLEMENTASI METODE TUTOR SEBAYA DALAM
PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA
SISWA SMP NEGERI 4 MALANG**

TESIS

Oleh

M. ZAMZAM

11770030



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2014

**IMPLEMENTASI METODE TUTOR SEBAYA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMP NEGERI 4
MALANG**

TESIS

*Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang Prodi Magister Pendidikan Agama Islam untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Dua Sarjana
Magister Pendidikan Agama Islam
(M.Pd.I)*

Diajukan Oleh

M. ZAMZAM

11770030



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul : Implementasi Metode Tutor Sebaya Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri 4 Malang ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 04 September 2014.

Dengan Penguji,

Dr. H. Syuhadak, M.A., Ketua Sidang
NIP. 197201062005011001

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., Penguji Utama
NIP. 196712201998031002

Drs. H. Djoko Susanto, M.Ed, Ph.D., Pembimbing I
NIP. 196705292000031001

Aunur Rofiq, LC, M.Ag, Ph.D., Pembimbing II
NIP. 196709282000031001

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zamzam
NIM : 11770030/S-2
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Jl. Musi Raya Lrg. Musyawarah I No. 47-A Rt.61 Rw. 01
Kel. Sialang Kec. Sako Palembang, Sumatera Selatan.
Judul Penelitian : Implementasi Metode Tutor Sebaya Dalam Proses
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk
Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri 4
Malang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penciplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau Pengelola Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 14 September 2014
Yang membuat Saya,

Muhammad Zamzam
NIM. 11770030

PERSEMBAHAN

Karya Sederhana ini kupersembahkan untuk

“Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan arti bagi hidupku dengan pengorbanan, kasih sayang, do’a dan ketulusannya dan tidak pernah hentinya selalu member semangat dalam menjalani hari-hariku menuju masa depan cerah”.



MOTTO

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ
دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia. (QS. Ar-Ra'd: 11)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah robbil alamiin, segenap puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat dan kekuatan pada kami. Dan atas karunia dan petunjuk yang Engkau berikan kepada hamba-Mu ini kami dapat menyelesaikan tesis sebagai tugas akhir dengan judul "Implementasi Metode Tutor Sebaya Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Smp Negeri 4 Malang".

Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap terlimpah curahkan kepada teladan suci kita Rasulullah Muhammad SAW, pemimpin dan pembimbing abadi umat. Karena, melalui Beliau kita menemukan jalan yang terang benderang dalam mendaki puncak tertinggi iman, dari gunung tertinggi Islam. Penulisan tesis ini kami buat dengan harapan memberikan suatu wawasan baru dalam dunia pendidikan kita dalam menghadapi tantangan zaman yang akan datang. Serta sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana strata dua (S2) pada Program Pascasarjana Prodi Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ucapan terima kasih juga tidak lepas dari pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, maka dengan segala hormat kami haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, selaku Direktur PPs. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. H. Djoko Susanto, M.Ed, Ph.D dan bapak Aunur Rofiq, LC, M.Ag, Ph.D selaku Dosen Pembimbing yang dengan tulus ikhlas serta penuh kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan tesis.

5. Bapak Drs. Gunarso selaku Kepala Sekolah, Bapak Sukirman, M.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam, dan segenap siswa siswi SMP Negeri 4 Malang yang dengan ikhlas membantu penulis dalam penelitian tesis ini.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang dengan ikhlas memberikan dorongan baik moril, materiil, dan spirituil.
7. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis demi terselesainya penyusunan tesis ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali “jazaakumullahAhsanal jazaa”semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT. Untuk itu penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik dari pembaca demi memperbaiki karya tulis yang sederhana ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kami menyembah dan kepada-Nya kami memohon pertolongan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dalam menyongsong peradaban Islam.

Malang, September 2014

Penulis

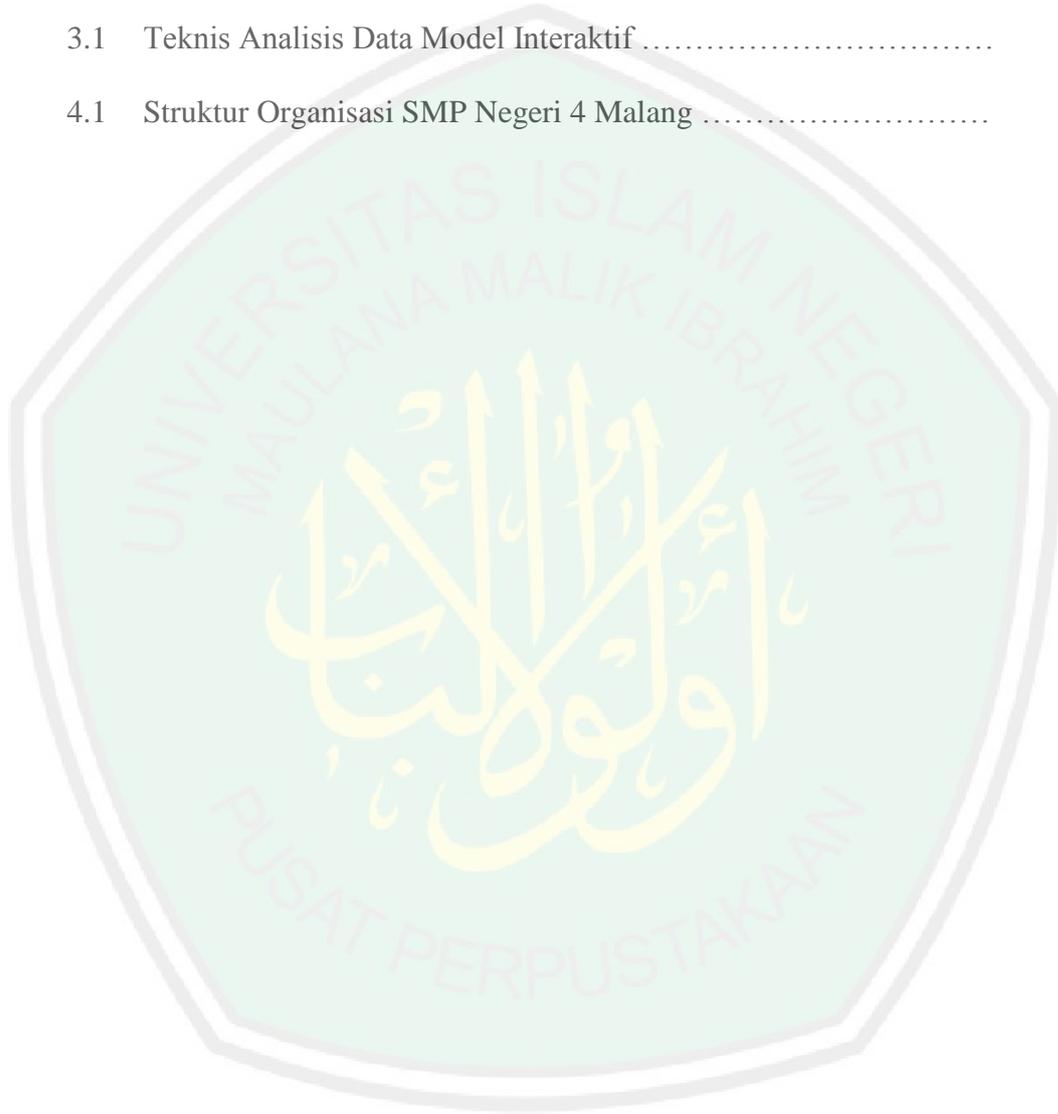
DAFTAR TABEL

No.	Tabel	Halaman
2.1	Teori Isi Menurut McClelland dan Aplikasinya dalam pembelajaran	47
3.2	Pengkodean	60



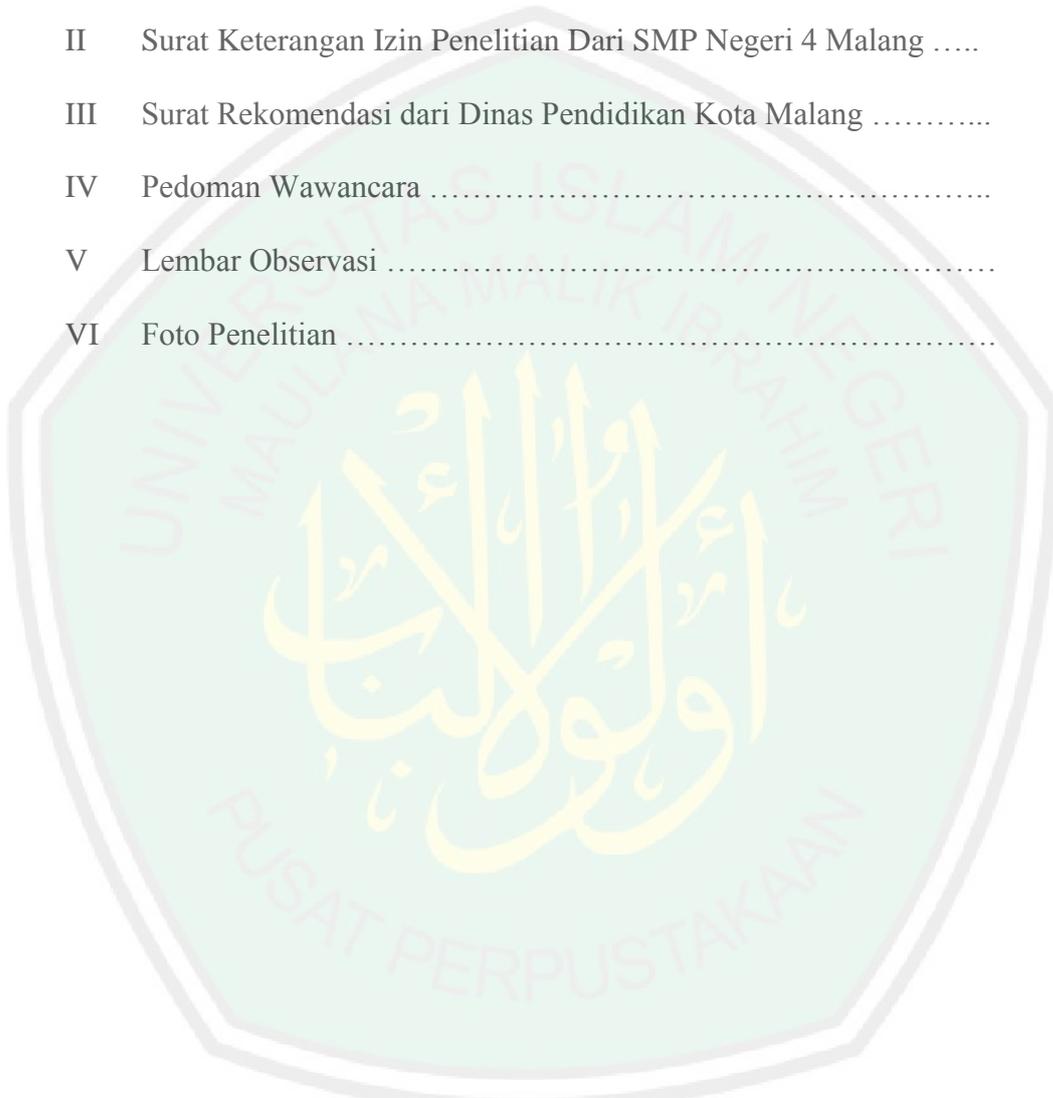
DAFTAR GAMBAR

No.	Gambar	Halaman
2.1	Konsep Content Theory	45
3.1	Teknis Analisis Data Model Interaktif	59
4.1	Struktur Organisasi SMP Negeri 4 Malang	71



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Lampiran	Halaman
I	Surat Permohonan Izin Penelitian Untuk Sekolah	102
II	Surat Keterangan Izin Penelitian Dari SMP Negeri 4 Malang	103
III	Surat Rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kota Malang	104
IV	Pedoman Wawancara	105
V	Lembar Observasi	109
VI	Foto Penelitian	112



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Kontek Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Ruang Lingkup	10
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Metode Pembelajaran Tutor Sebaya	12

1. Pengertian Tutor	12
2. Pengertian Tutor Sebaya	15
3. Prosedur Penyelenggaraan Tutor Sebaya	17
4. Kelebihan dan Kekurangan Tutor Sebaya	20
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	22
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	22
2. Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	25
3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	26
4. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah	30
5. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	31
6. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	34
7. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	36
C. Motivasi	38
1. Pengertian Motivasi	38
2. Jenis-jenis Motivasi	41
3. Bentuk-bentuk Motivasi	42
4. Beberapa Teori Tentang Motivasi dan Implikasinya dalam Pembelajaran	44
BAB III: METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Kehadiran Peneliti	50
C. Lokasi Penelitian	52
D. Data dan Sumber Data	52

E. Prosedur Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data	57
G. Pengumpulan Data	59
H. Pengecekan Keabsahan Data	62
I. Tahap-tahap Penelitian	63
J. Sistematika Pembahasan	64
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Gambaran Umum Tentang SMP Negeri 4 Malang	67
1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 4 Malang	67
2. Moto, Visi, dan Misi SMP Negeri 4 Malang	68
3. Profil SMP Negeri 4 Malang	70
4. Struktur Organisasi SMP Negeri 4 Malang	71
5. Data Sarana dan Prasarana	71
B. Paparan Data dan Analisis Data	73
1. Penerapan Metode Tutor Sebaya Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	73
2. Problematika Penerapan Metode Tutor Sebaya Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	82
3. Dampak Implementasi Metode Tutor Sebaya Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Siswa	87
BAB V: PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94

B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102



ABSTRAK

Zamzam, Muhammad, Implementasi Metode Tutor Sebaya Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri 4 Malang. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Drs. H. Djoko Susanto M.Ed, Ph.D, H. Aunur Rofiq, LC, M.Ag, Ph.D

Kata Kunci: Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Tutor Sebaya, Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru dituntut untuk cermat dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan bahan pelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami dengan mudah materi yang akan disampaikan, sehingga mereka termotivasi untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai untuk materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode Tutor Sebaya. Metode Tutor Sebaya adalah segala bentuk usaha mengoptimalkan kemampuan siswa yang berprestasi dalam satu kelas untuk mengajarkan atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi.

Fokus masalah pada penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana penerapan metode Tutor Sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang. 2) Bagaimana problematika dalam penerapan metode Tutor Sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang. 3) Bagaimana dampak penerapan metode Tutor Sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi siswa di SMP Negeri 4 Malang.

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*) dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Untuk proses analisis, penulis menggunakan langkah-langkah editing data, kategorisasi, dan penafsiran data.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat diperoleh kesimpulan, bahwa penerapan metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 4 Malang dapat berjalan dengan hasil yang memuaskan bagi guru dan siswa, terbukti dengan guru Pendidikan Agama Islam di sini sebagai pengawas, menentukan tutor, membantu mengatur kelompok, menyesuaikan jadwal, membantu mengatasi kesulitan, dan mengevaluasi pada tiap akhir bulan. Kemudian problematika yang dihadapi dalam penerapan metode tutor sebaya adalah pemilihan tutor, siswa-siswi yang tidak mau diajar oleh temannya, serta alokasi waktu. Kemudian dampak dari penerapan metode tutor sebaya terhadap motivasi siswa terbilang rendah, hanya ada beberapa siswa yang termotivasi atas dirinya sendiri, sehingga peran guru Pendidikan Agama Islam disini sebagai penumbuh motivasi lebih banyak berperan dan berpengaruh terhadap motivasi siswa.

مستخلص البحث

زمزم، محمد، المدرس الطريقة نظير تنفيذ في عملية التعلم التربية الإسلامية لزيادة الحافز الطلاب في المدارس الحكومية الاعدادية 4 مالانج. البحث ، الماجستير في التربية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، الجامعة الحكومية الإسلامية (UIN) مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور الحاج دجوكو سوسانتو الماجستير ، الدكتور الحاج عين الرفيق الماجستير

الكلمات الرئيسية : التربية الإسلامية عملية التعلم، نظير مدرس، الحافز التعلم والتعلم في أنشطة التعليم من المعلم هو مطلوب أن تكون حذرا في اختيار طرق التدريس المناسبة لمادة الدرس. الغرض منه هو أن يتمكن الطلاب من فهم بسهولة المواد التي ستعرض، بحيث يتم بدافع أنها لتطبيقه في الحياة اليومية. إحدى الطرق المناسبة لمواد التعلم هو وسيلة لمدرس التربية الإسلامية الأقران. طريقة نظير الدروس الخصوصية هو القدرة على تحسين جميع أشكال طلاب إدارة الأعمال الذين يتفوقون في الفصول الدراسية لتعليم أو تمر على لأقرانهم الذين هم ضعف الانجازات .

التركيز على مشكلة الدراسة ما يلي: (1) كيف طريقة تطبيق الدروس الأقران في عملية التعلم التربية الإسلامية في المدارس الاعدادية 4 مالانج. (2). كيف مشاكل في تطبيق الدروس طريقة الأقران في عملية التعلم التربية الإسلامية في المدارس الاعدادية 4 مالانج. (3) كيف أثر تطبيق طريقة من المعلمين الأقران في عملية التعلم التربية الإسلامية لتحفيز الطلاب في المدارس الاعدادية 4 مالانج .

البحث يتم تضمين من قبل المؤلف في شكل البحث النوعي باستخدام دراسات الحالة (دراسة حالة) وتستخدم نهج نوعي وصفي. في عملية جمع البيانات، يستخدم

الكاتب الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. للتحليل، والكتاب استخدام خطوات تحرير البيانات، تصنيف وتفسير البيانات .

ولم يمكن من البحث، خلص الباحثون، أن تطبيق الأسلوب في الأقران مدرس المدارس الاعدادية 4 مالانغ يمكن تشغيل مع نتائج مرضية للمعلمين والطلاب، كما يتضح من معلمي التربية الإسلامية هنا كمشرف، ويحدد المعلم، وساعد في تنظيم مجموعة ، وضبط الجدول الزمني، ويساعد على التغلب على الصعوبات، وتقييم في نهاية كل شهر. ثم المشاكل التي واجهتها في تطبيق طريقة هي اختيار المعلمين الأقران الذين مدرس الطلاب، والطلاب الذين لا يريدون ان يدرس من قبل لها، فضلا عن تخصيص الوقت. ثم أثر تطبيق طريقة تدريس الأقران على الدافع طالب منخفضة، لا يوجد سوى عدد قليل من الطلاب الذين تحركهم لنفسه، حتى أن دور الإسلامي معلم التربية مزارع الدافع هنا أكثر من دور وتأثير على دوافع الطالب.

ABSTRAK

Zamzam, Muhammad, *Method Implementation of Contemporary Tutor in Islamic Teaching Method to Increase Motivation of Study in Students of State Junior High School (SMP) 4 Malang. Thesis, Magister of Islamic Education Departement, Graduate Program , State Islamic University (UIN) of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: Drs. H. Djoko Susanto M.Ed, Ph.D, H. Aunur Rofiq, LC, M.Ag, Ph.D*

Key Words: Teaching Method Islamic Education, Contemporary Tutor, Motivation of Study

In the teaching learning activities, a teacher must to be punctilious in choosing teaching method that appropriate with materials. It has something as purpose in order to students can understand materials easily that will be presented, until they are motivated to aplicate in daily life. One of the teaching method that appropriate for Islamic Education teaching method is Contemporary Tutor. Method of Contemporary Tutor is efforts of optimum performance students ability in the class to teach contemporary friends that less performance.

The statement of the problem can be fformulated; 1). How do application of Contemporary Tutor method in the learning process of Islamic Education in State Junior High School (SMP) 4 Malang. 2). How do the problems in the application of Contemporary Tutor method in the learning process of Islamic Education in State Junior High School (SMP) 4 Malang. 3). How do the effects of Contemporary Tutor method in the learning process of Islamic Education about students motivation in State Junior High School (SMP) 4 Malang.

The researcher conducted using qualitative analyzing by using form of case study and using qualitative descriptive approach. In colecting data, the researcher uses several step, there are: interview, and documentation. In analysing, researcher uses several step, there are: editing data, categorize, exclamation data.

The result of the analysis that researcher did, could be acquired conclusion that application of Contemporary Tutor method in the learning process of Islamic Education in State Junior High School (SMP) 4 Malang could exist by gratified result for the theacher and students, it proved by Islamic Education Teacher as a superintendant, choosing tutor, helping arrange groups, adapting schedule, helping solve the problems, and evaluating in the end of the month. Next was the problems that faced in applicating method of contemporary tutor was choosing tutor, students that didn't want to be taughted by their friend, time alocation also. And the last was the effect of applicating of Contemporary Tutor method that was less motivation by student, only some student that motivated by itself, with the result that position of Islamic Education Teacher as motivation stimulator, deserved and influenced in student motivation.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Proses pelaksanaan dan implementasi pembelajaran saat ini masih dirasa belum dapat memberikan hasil yang memuaskan. Hal ini ditandai dengan kualitas pendidikan di tanah air yang belum dapat bersaing pada taraf internasional. Salah satu penyebabnya adalah kurang memadainya penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif dari para pendidik disesuaikan dengan kondisi kelas dan peserta didik.³

Padahal, secara umum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan penanaman mental dan moral peserta didik guna menghasilkan siswa yang dapat mengejewantahkan kehidupan keberagamaan dalam aktivitas sehari-hari. Membentuk karakter peserta didik yang memiliki pengetahuan ke-Islam-an yang kokoh. Baik dalam aktivitas individualnya maupun dalam bersosialisasi sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Dalam proses pembelajaran di sekolah terdapat murid sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar, maka terjadilah proses belajar mengajar (PBM). Di sinilah

³ Sawali, Diskusi *Kelompok Terbimbing Metode Tutor Sebaya* (<http://sawali.info/> diakses 21 Maret 2010)

⁴ Muhaimin, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 239

guru memegang peran kunci, artinya keberhasilan proses Pembelajaran banyak tergantung pada guru itu sendiri.⁵ Hal ini dikarenakan kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan serta ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Saat ini, masalah pokok dalam proses belajar di Indonesia adalah rendahnya prestasi siswa karena sistem penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru. Sampai saat ini masih banyak guru yang menggunakan metode tradisional seperti ceramah dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sebagian besar materinya bersifat deskriptif. Hal ini menyebabkan peserta didik lebih banyak berperan sebagai pendengar setia, tetapi tidak menyerap sampai tuntas apa yang disajikan oleh guru. Berdasarkan fakta tersebut, kita bisa melihat bahwa keaktifan siswa kurang berperan, sehingga untuk berfikir kreatif siswa mengalami hambatan serta menimbulkan rasa bosan pada peserta didik.⁶

Padahal dalam era desentralisasi dan demokratisasi proses pendidikan memerlukan tenaga-tenaga yang terampil dan profesional. Kunci dari pelaksanaan prinsip ini antara lain adanya pendidikan dan pengembangan profesi guru yang professional.⁷ Sehingga nantinya guru diharapkan tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu yang berupa verbalistik dan fisik, melainkan unsur psikologis juga.⁸

⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 76

⁶ Natboho, *Pembelajaran Guru* (<http://www.duniaguru.com> diakses 4 Maret 2010)

⁷ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Rineka Cipta), hlm.23-24

⁸ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Group, 2007), hlm. 21

Selain faktor di atas, ada juga faktor yang memungkinkan proses belajar mengajar bisa terhambat yaitu alokasi jam pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat minim yaitu satu kali pertemuan dalam satu minggu. Dengan alokasi waktu yang terbatas tersebut mungkinkah tercapai tujuan pembelajaran yang ada pada kurikulum.

Menurut Usman yang dikutip Thoifuri mengatakan bahwa sebagai inisator, guru hendaknya mampu memilih dan mengembangkan bahan pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Disamping itu, guru juga dianjurkan untuk mengkaji strategi atau metode pengajaran dan berlatih mengembangkannya sehingga sesuai dan tepat bagi peserta didiknya.⁹

Selain fakta di atas, kita juga harus mengetahui bahwa sebaik apapun suatu metode pembelajaran tidak akan berhasil apabila tanpa didukung dengan tenaga kependidikan yang kompeten. Tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Salah satu unsur tenaga kependidikan adalah tenaga pengajar yang tugas utamanya adalah mengajar. Karena tugasnya mengajar, maka dia harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar/guru.¹⁰

Metode pengajaran merupakan salah satu alat yang membantu suksesnya proses belajar mengajar. Menurut Medley yang dikutip Muhaimin dalam

⁹ *Ibid.*, hlm. 22

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm.9

Wacana Pengembangan Pendidikan Islam ada beberapa asumsi keberhasilan guru, yang pada gilirannya dijadikan titik tolak dalam pengembangannya, yaitu: pertama, asumsi sukses guru tergantung kepribadiannya; kedua, asumsi sukses guru tergantung pada penguasaan metode; ketiga, asumsi sukses guru tergantung pada frekuensi dan intensitas aktivitas interaktif guru dengan siswa; dan keempat, asumsi bahwa apapun dasar dan alasan penampilan gurulah yang terpenting sebagai tanda memiliki wawasan, ada indikator menguasai materi, ada indikator menguasai strategi belajar-mengajar¹¹

Salah satu metode pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah di atas adalah metode pembelajaran teman sebaya (metode pembelajaran tutor sebaya). Seperti yang kita ketahui, anak tidak akan merasa begitu merasa terpaksa untuk menerima ide-ide atau sikap dari anak-anak lain yang memiliki umur dan kematangan yang sama. Hal ini dikarenakan teman sebaya tersebut tidaklah lebih bijaksana dan lebih berpengalaman dari dirinya, sehingga anak relatif lebih bebas bersikap dan berfikir. Anak bebas menjalin hubungan yang bersifat pribadi dan bebas pula menguji dirinya dengan teman mereka. Dengan perasaan ‘bebas’ yang dimiliki tersebut, diharapkan anak dapat lebih aktif dalam berkomunikasi, sehingga mempermudah mereka dalam memahami konsep atau materi yang sedang diajarkan oleh ‘guru’.

Peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan pengendalian diri, akan bermanfaat bagi tutor dan “tutee”. Jelas bahwa pembelajaran bantuan tutor

¹¹ *Ibid.*, Muhaimin.hlm. 213-214

sebaya memberikan keuntungan, baik bagi siswa tutor maupun siswa yang dibimbingnya (tutee). Bagi tutor dengan membimbing atau mengajarkan suatu topik kepada temannya, maka pengertian terhadap materi itu akan menjadi lebih mendalam dan kesempatan untuk pengayaan dalam belajar. Hal ini juga direkomendasikan oleh Gordon Dryden dan Jeannette Vos (2002, hal.177) tentang langkah mudah menuju proses belajar yang lebih baik, di antaranya adalah ajarilah orang lain. Sedangkan siswa yang dibimbing akan lebih cepat mengerti karena bahasa siswa lebih mudah dimengerti oleh temannya.

Sehubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode Tutor Sebaya, peneliti memilih SMP Negeri 4 Malang sebagai lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan di sekolah ini telah menerapkan metode tutor sebaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berkaitan dengan gagasan teoritis di atas melalui obsevasi awal (*grand tour*) diketahui bahwa di SMP Negeri 4 Malang dilaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode tutor sebaya. Alasan memilih metode tutor sebaya ini, karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang menggunakan metode tutor sebaya sebagai metode yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran tersebut. Metode ini dianggap sebagai metode pembelajaran yang mampu mengakomodir keterbatasan guru untuk mengajarkan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Namun melalui penelitian awal belum diketahui bagaimana proses penerapan dan pelaksanaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Malang, yang selanjutnya disingkat SMP Negeri 4 Malang. Serta kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan metode tutor sebaya. Berdasarkan paparan-paparan di atas, maka studi tentang Implementasi Metode Tutor Sebaya Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri 4 Malang sebagai Sekolah Unggul dalam IPTEKS, berlandaskan IMTAQ dan berbudi pekerti yang LUHUR, menarik untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan metode Tutor Sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang?
2. Bagaimana problematika dalam penerapan metode Tutor Sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang?
3. Bagaimana dampak penerapan metode Tutor Sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi siswa di SMP Negeri 4 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan penerapan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang.
2. Untuk mendiskripsikan problematika dalam penerapan metode Tutor Sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang.
3. Untuk mendiskripsikan dampak penerapan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi siswa di SMP Negeri 4 Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagai suatu kegiatan, maka sudah barang tentu penulisan ini mempunyai kegunaan. Adapun kegunaannya sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan hazanah ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut tentang implementasi metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai pentingnya implementasi metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan juga untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga yang bersangkutan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai secara maksimal.

Menjadi sumber informasi bagi peneliti lain dari sernua pihak yang berkepentingan.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengelola pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

3. Kegunaan bagi Peneliti.

Menambah ilmu dan pengalaman penulis dalam penerapan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menumbuhkan motivasi dalam keikutsertaan peneliti dalam penerapan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 4 Malang.

Untuk menyelesaikan Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Definisi Istilah

Definisi operasional yang berkaitan dengan judul dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Implementasi

Kata implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna penerapan/pelaksanaan.¹²

2. Pengertian Tutor Sebaya

Menurut Amin Suyitno mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran Tutor Sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam mengerjakan materi kepada teman-temannya.¹³

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan anak didik. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu.¹⁴

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam seluruhnya. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁵

4. Pengertian Dampak

¹² Kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). Hlm. 327

¹³ Amin Suyitno. *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika* (Semarang: FMIPA UNNES, 2004), Hlm. 36

¹⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar,2003), hlm.82

¹⁵ Abdul Majid & Dian andatani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130-131.

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Sedangkan pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (KBBI Online, 2014).

5. Motivasi

Menurut Thomas M Risk motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan pembelajaran.¹⁶

Sedangkan menurut Nasution motivasi siswa adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.¹⁷

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pembahasan sekaligus obyek penelitian ini adalah implementasi metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 4 Malang. Disamping itu agar tidak terjadi interpretasi yang salah, maka dalam penulisan ini ruang lingkup masalahnya dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan judul, yaitu:

¹⁶ Risk Thomas M. *Principles and Practices Of Teaching*. (New York: American Book Company. 1958). Hlm. 399

¹⁷ Nasution, S. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. (Bandung: Jermmars). Hlm. 34

1. Kajian Metode Pembelajaran Tutor Sebaya
 - a. Pengertian tutor
 - b. Pengertian tutor sebaya
 - c. Kelebihan dan kekurangan tutor sebaya
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - a. Pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - b. Dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - c. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - d. Fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah
 - e. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - f. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - g. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Motivasi
 - a. Pengertian motivasi
 - b. Jenis-Jenis motivasi
 - c. Bentuk-bentuk motivasi
 - d. Beberapa teori tentang motivasi dan implikasinya dalam pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

1. Pengertian Tutor

Secara etimologi, tutor adalah guru pribadi, tenaga pengajar ekstra atau memberi les/pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹⁶ Dimana tutor merupakan sebutan bagi orang yang mengajar dalam pendidikan non-formal, walaupun yang menjadi tutor adalah seorang guru dalam pendidikan formal.

Metode tutorial merupakan cara penyampaian bahan pelajaran yang telah dikembangkan dalam bentuk modul untuk dipelajari siswa secara mandiri. Siswa dapat mengkonsultasikan tentang masalah-masalah dan kemajuan yang ditemui secara periodik.¹⁷ Metode ini biasanya dilakukan pada SMP Terbuka, Paket A,B,C dan belajar jarak jauh dengan tatap muka terjadwal. Pendekatan tutorial merupakan pendekatan belajarsendiri oleh murid, menurut kecepatan masing-masing siswa untuk melaksanakan proses perkembangan pendidikan secara mandiri.

¹⁶ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Surabaya: Wacana Intelektual, 2006), hlm. 57

¹⁷ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet. VIII, hlm.

Tutor atau guru adalah bapak rohani bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilakunya yang buruk, oleh karena itu pendidikan mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Bahkan Islam menempatkan pendidiks etingkat dengan derajat seorang Rasul, sebagaimana dalam surat al- Baqarah ayat 151:¹⁸

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (QS. al-Baqarah : 151)

Para tutor yang telah terlatih dalam menggunakan Pedoman Belajar Mengajar membawakannya dengan langkah-langkah sebagaimana diperintahkan di dalam Pedoman itu, pada jam-jam tertentu yang telah ditetapkan. Langkah-langkah itu ada beberapa macam, sesuai dengan sifat bahan pelajaran, sehingga tutor akan mengajar secara berlainan pada waktu membawakan bagian modul satu kebagian modul yang lain. Namun pola umum yang dilakukan para tutor adalah meminta murid-murid

¹⁸ Wahbab, Zuhaili, dkk, *Al-Qur'an Seven in One*, Almahira: JakTim, 2009, hal: 24

membuka buku pelajaran, menanyakan suatu pelajaran, memuji jawaban yang benar, meluruskan jawaban yang salah, menggilir latihan, mengetes, dan memaraf pedoman itu manakala telah selesai diajarkan. Tutor mengadakan evaluasi pada tiap-tiap bagian modul yang memang telah diajarkan guna mengetahui apakah tujuan pengajaran telah dicapai atau belum.

Apabila belum sesuai dengan apa yang diharapkan, maka seorang tutor harus mengulang materi sehingga sang murid dapat menguasai materi secara keseluruhan atau tidak pindah dari modul satu ke modul yang lain karena tujuan belum tercapai.¹⁹

Seorang guru di sini sebagai pengawas, mengawasi jalannya Pengajaran Terprogram, mereka membantu mengatur kelompok, menyesuaikan jadwal, membantu mengatasi kesulitan, menyempurnakan kompetensi yang belum dicapai secara sempurna dan mengelola keseluruhan administrasi pendidikan Sekolah Menengah Pertama itu.²⁰

Tugas seorang guru juga melatih para tutor untuk mengajar berdasarkan pedoman program silabus, hubungan antara tutor dengan anak-anak adalah hubungan antar kakak-adik atau antar kawan, kekakuan seperti yang ada pada guru agar dihilangkan. Bersama-sama para tutor yang lain dan guru, mereka menjadi semacam staf ahli yang mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi murid, baik dengan cara satu lawan satu maupun kelompok kecil. Setiap tutor menghadapi empat sampai enam

¹⁹ Yamin, Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Gaung Persada Press, Cet. II, 2004, hal.63

²⁰ Muntasir, Saleh. *Pengajaran Terprogram*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985. Hlm. 64

orang. Kelompok ini cukup kecil, sehingga metode mengajar yang ditetapkan berdasarkan teknik program itu memungkinkan setiap anak mendapatkan latihan dalam bentuk giliran lebih banyak. Mereka yang dengan cepat menguasai suatu item pengajaran tidak usah mendapat giliran lagi, sementara mereka yang tidak cepat menguasai akan mendapat giliran terus sampai dapat menguasai. Di sini waktu penguasaan disesuaikan dengan kondisi murid.

2. Pengertian Tutor sebaya

Menurut Dedi Supriyadi mengemukakan, bahwa tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.²¹

Menurut Ischak dan Warji, Tutor Sebaya adalah sekelompok peserta didik yang telah tuntas beban belajarnya, memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya.²²

Satriyaningsih mengatakan yang dimaksud dengan Tutor Sebaya adalah siswa yang ditunjuk atau ditugaskan membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan antar teman pada umumnya lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antar guru dan siswa.²³

²¹ Suherman, E., Turmudi, Didi Suryadi, Tatang Herman, Suhendar, Sufyani Prabawanto, Nurjanah, Ade Rohayati.. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA. 2003.Hlm. 276

²² Ischak dan Warji, *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar* (... 1987), hlm. 44

²³ Satriyaningsih, *Efektivitas Metode Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi pada Pokok Bahasan Ekosistem pada Siswa Kelas VII SMP Bhinneka Karya Klego Boyolali Tahun Ajaran 2008/2009, Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009, hlm. 4

Amin Suyitno mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran Tutor Sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam mengerjakan materi kepada teman-temannya.²⁴

Suherman mengemukakan bahwa Tutor Sebaya adalah siswa yang pandai memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan teman-teman di luar sekolah. Mengingat bahwa siswa merupakan elemen pokok dalam pengajaran, yang pada akhirnya dapat mengubah tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, maka siswa harus dijadikan sumber pertimbangan di dalam pemilihan sumber pengajaran.²⁵

Berdasarkan beberapa definisi tentang tutor sebaya di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah tutor sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana mengoptimalkan kemampuan siswa yang berprestasi dalam satu kelas untuk mengajarkan atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi. Sehingga siswa yang kurang berprestasi bisa mengatasi ketertinggalan. Pembimbingan dalam pelajaran yang diberikan oleh seorang siswa kepada siswa lain, sedangkan mereka (antara pembimbing dan yang dibimbing) adalah teman sekelas atau teman sebangku yang usianya relatif sama, dan siswa yang kurang paham bisa bertanya langsung kepada teman sebangkunya (tutor yang di tunjuk)

²⁴ *Op.Cit.*, Amin Suyitno. hlm. 36

²⁵ Suherman (dkk). *Op.Cit.* Hlm. 276

sehingga kondisi kelas pun bisa hidup karena siswa tidak malu bertanya ketika mereka tidak paham.

3. Prosedur Penyelenggaraan Tutor Sebaya

Penerapan metode Tutor Sebaya pada kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif serta efisien, apabila seorang guru memperhatikan serta melaksanakan beberapa langkah penyelenggaraan Tutor Sebaya. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

a. Menentukan yang akan dijadikan sebagai tutor dalam menentukan siapa yang akan dijadikan tutor diperlukan pertimbangan-pertimbangan sendiri. Seorang tutor yang dipilih harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepandaian lebih unggul dari pada siswa lain.
- 2) Memiliki kecakapan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- 3) Mempunyai kesadaran untuk membantu teman lain.
- 4) Mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa.
- 5) Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok tutornya sebagai yang terbaik.
- 6) Dapat diterima dan disenangi siswa yang mendapat program Tutor Sebaya, sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya dan rajin.
- 7) Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.

- 8) Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.²⁶

Banyaknya petugas Tutor Sebaya disesuaikan dengan banyaknya siswa dalam kelas tersebut dan banyaknya siswa dalam tiap-tiap kelompok yang akan direncanakan.

b. Menyiapkan tutor

Menurut Suparno ada beberapa cara yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan seorang tutor agar tutor dapat bekerja dengan optimal.

Cara-cara tersebut yaitu:

- 1) Guru memberikan petunjuk pada tutor bagaimana mendekati temannya dalam hal memahami materi.
- 2) Guru menyampaikan pesan kepada tutor-tutor agar tidak selalu membimbing teman yang sama.
- 3) Guru membantu agar semua siswa dapat menjadi tutor sehingga mereka merasa dapat membantu teman belajar.
- 4) Tutor sebaiknya bekerja dalam kelompok kecil. Campuran siswa berbagai kemampuan (heterogen) akan lebih baik.
- 5) Guru memonitoring terus kapan tutor maupun siswa lain membutuhkan pertolongan.
- 6) Guru memonitoring Tutor Sebaya dengan berkunjung dan menanyakan kesulitan yang dihadapi setiap kelompok pada saat mereka diskusi di kelas maupun praktikum.

²⁶ Satriyaningsih, *Op.Cit.*, hlm. 22-23

7) Tutor tidak mengetes temannya untuk grade, biarkan hal ini dilakukan guru.²⁷

c. Membagi kelompok

Dalam metode Tutor Sebaya, seorang guru bertindak sebagai pengawas dan pengatur jalannya program ini. Sebelum memulai menerapkan metode Tutor Sebaya, seorang guru harus membagi peserta menjadi kelompok-kelompok kecil.

Mengenai berapa banyaknya anggota setiap kelompok tidak ada ketentuan yang mutlak harus ditaati sebagai pedoman. Kelompok kecil sebaiknya dengan anggota 4-5 orang, dengan dasar pemikiran bahwa makin banyak anggota kelompoknya, keefektifan belajar tiap anggota berkurang. Sebaliknya jika terlalu sedikit 2 atau 3 orang, kurang dapat membentuk iklim kelompok yang baik.

Kelompok-kelompok dalam program Tutor Sebaya ini dapat dibentuk atas dasar minat dan latar belakang, pengalaman atau prestasi belajar. Kehangatan atau iklim kelompok yang baik dapat terbentuk berdasarkan adanya rasa persaudaraan antar anggota.

Cara Membagi Kelompok Tutor sebaya merupakan bagian dari Cooperative Learning atau belajar bersama. Dalam metode ini siswa yang kurang mampu dibantu belajar oleh teman-teman sendiri yang lebih mampu dalam suatu kelompok. Bentuknya adalah satu tutor

²⁷ P. Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika; Konstruktivistik dan Menyenangkan* (Yogyakarta: Universitas Santa Dharma, 2007), hlm. 140

membimbing satu teman, atau satu tutor membimbing beberapa teman dalam kelompok.

4. Kelebihan dan Kekurangan Tutor Sebaya

Dalam penggunaan metode pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti halnya Tutor Sebaya. Menurut Suryo dan Amin, ada beberapa kelebihan metode Tutor Sebaya sebagaimana berikut:

- a. Adanya suasana hubungan yang lebih dekat dan akrab antara siswa yang dibantu dengan siswa sebagai tutor yang membantu.
- b. Bagi tutor sendiri, kegiatan remedial ini merupakan kesempatan untuk pengayaan dalam belajar dan juga dapat menambah motivasi belajar.
- c. Bersifat efisien, artinya bisa lebih banyak yang dibantu.
- d. Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri.²⁸

Sedangkan kekurangan dari metode Tutor Sebaya yaitu:

- a. Siswa yang dipilih sebagai tutor dan berprestasi baik belum tentu mempunyai hubungan baik dengan siswa yang dibantu.
- b. Siswa yang dipilih sebagai tutor belum tentu bisa menyampaikan materi dengan baik.

Menurut Arikunto sebagaimana yang dikutip Sawali, ada beberapa kelebihan dan kekurangan metode Tutor Sebaya. Kelebihan-kelebihan tersebut yaitu:

²⁸Moh Suryo dan Moh. Amin. *Pengajaran Remedial* (Jakarta: Depdikbud P2BSPG,1982), hlm. 51

- a. Bagi beberapa siswa yang memiliki perasaan takut atau enggan kepada guru, metode ini akan menampakkan hasil yang lebih baik.
- b. Bagi tutor sendiri, pekerjaan tutoring akan dapat memperkuat konsep yang sedang dibahas.
- c. Membantu para tutor untuk melatih diri memegannng tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas sekaligus sebagai wahana melatih kesabaran.
- d. Mempererat hubungan antar siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.²⁹

Sedangkan kekurangan-kekurangan dari penerapan metode Tutor Sebaya yaitu:

- a. Siswa yang dibantu seringkali kurang serius dalam belajar karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
- b. Ada sebagian siswa yang justru enggan ketika akan bertanya karena malu kelemahannya diketahui oleh temannya.
- c. Pada kelas-kelas tertentu, pekerjaan tutoring sukar dilaksanakan karena adanya perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan siswa yang ditutori.
- d. Guru akan mengalami kesusahan dalam menentukan yang menjadi tutor karena tidak semua siswa yang pandai dapat mengajarkannya kembali pada teman-temannya.

²⁹ Sawali, *Diskusi Kelompok Terbimbing Metode Tutor Sebaya* (<http://sawali.info/> diakses 21 Maret 2010)

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut merril, Pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana seseorang dengan sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar dapat bertingkah laku atau bereaksi sesuai kondisi tertentu.³⁰

Pengertian pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum.

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga pendidikan disebut dengan kata “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pembimbingan yang baik (*tarbiyah*). Sedangkan menurut Langgulung (1997), Pendidikan Islam itu setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *Al-tarbiyah aldiniyah* (pendidikan keagamaan), *ta’lim al-din* (pengajaran agama), *alta’lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta’lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *altarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah ‘inda almuslimin* (pendidikan di

³⁰ Sutiah, *Teori belajar dan Pembelajaran*, (Malang: UM press, 2003), hal. 8

kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islam).³¹

Pendidikan agama diartikan berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan, memahami, menghormati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.³²

Di dalam GBPP PAI 1994 sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.

Menurut Zakiah darajat menjelaskan:³³

“Pendidikan Agama Islam, adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of live).”

Pendidikan Agama Islam, adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam, adalah pendidikan melalui ajaran ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat

³¹ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 36.

³² Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grfindo Persada, 2005), hal. 21.

³³ *Ibid*, hal.6

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persaudaraan bangsa.”³⁴

Jadi pengertian pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan pemberian pendidikan keagamaan yang menitik beratkan pada peningkatan kemampuan afektif dan psikomotorik, yaitu dengan mempersiapkan dan

³⁴ *Ibid*, hal.7

menumbuhkan akal dan rohani siswa sehingga dalam sehari-harinya siswa mampu untuk menentukan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam.

2. Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dasar pembelajaran pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dasar pendidikan negara kita secara Yuridis Formal telah dirumuskan dalam:

Undang-Undang RI No. 2, 1989, tentang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 2 yaitu, "Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 memuat Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: "Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sedangkan dasar pendidikan agama Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW, maka isi Al-Qur'an dan Hadits-lah yang menjadi pedoman pendidikan agama Islam. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam agama Islam, sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan Pendidikan Agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan,

atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat, dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.³⁵

3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam secara umum ialah, "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berpendidikan agama Islam mulia dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara" (GBPP PAI, 1994). Sedangkan dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu, "agar siswa memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berpendidikan Agama Islam mulia."³⁶

Sedangkan pada kurikulum 2004 menggunakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) bertujuan untuk tercapainya kompetensi peserta didik dalam menangkap materi yang disampaikan. Sama dengan kurikulum PAI yang berbasis kompetensi juga memiliki tujuan yang sama dengan KBK hanya saja terdapat tambahan kalau KBK untuk berkompentensi dalam mencapai materi yang berpendidikan umum dan orientasinya pada kecerdasan untuk berkompentisi didunia masyarakat setelah siswa keluar (lulus) dari lembaga pendidikan.

³⁵ Hj, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV pustaka setia, 1996), hal. 19.

³⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 78.

Namun pada kurikulum Pendidikan Agama Islam ada hal yang lebih pokok yang memang diharapkan dan bukan hanya dalam target tujuan Pendidikan Agama Islam tapi juga sebagai pendidikan yang lahir dari agama Islam diharapkan dapat berkompetensi jasmani dan rohani, artinya berkompetensi dalam hal sikap, skill, pengetahuan secara afektif, kognitif, psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam dalam aspek jasmani. Dan berkompetensi dalam aspek rohani mereka mampu berkompetensi untuk mengisi kehidupan atau sebagai bekal untuk akhirnya, dan aspek kedua ini sangat hirarki dengan aspek pertama. Maka tujuan Pendidikan Agama Islam adalah tercapainya kompetensi keduanya yakni dunia dan akhirat.³⁷

Menurut Zainuddin tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa para ahli adalah:³⁸

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah: pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah, kedua, kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan didunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.

Menurut Athiya al-Abrasi, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah:

- a. Untuk membantu pembentukan pendidikan agama Islam yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat

³⁷ Sumber: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2183031-kbk-korelasinya-denganpai/#ixzz1SCwS1O1M> diakses pada tgl 15 juli 2011, pukul 19.00

³⁸ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), hal. 59.

- c. Persiapan mencari rezki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri kepribadian manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, sehingga memiliki kepribadian yang utama untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa aspek dari tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu; aspek keimanan, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:

Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT taat kepada perintah-Nya dan Rasul-Nya.

Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah SWT yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah shalat umpamanya dan dalam hubungan dengan sesama manusia yang tercermin dalam Pendidikan Agama Islam perbuatan, serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.³⁹

Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan (keislaman), serta pemahamannya. Sehingga kemudian diharapkan dapat menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia, dalam arti memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, seperti tercantum di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 sebagai berikut:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan bertanggungjawab".

³⁹ Zakiyah Deradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 82.

4. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Fungsi merupakan kegunaan Pendidikan Agama Islam secara operasional. Menurut Ramayulis pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah berfungsi:⁴⁰

- a. *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan kewajiban yang pertama yaitu kewajiban menanamkan ketaqwaan dan keimanan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi menumbuh kembangkan lebih lanjut pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan.
- b. *Penyaluran* yaitu, untuk menyalurkan anak yang memiliki bakat khusus agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optima lsehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.
- c. *Perbaikan* yaitu, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. *Pencegahan* yaitu, untuk menangkal hal-hal negatif dalam lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 103.

- e. *Penyesuaian* yaitu, menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya dengan ajaran Islam.
- f. *Sumbernilai* yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

5. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi adalah suatu upaya dan usaha dalam mewujudkan suatu harapan dan tujuan. Strategi yang dimaksudkan di sini strategi yang spesifikasinya pada pendidikan atau pembelajaran pendidikan. Secara umum pengertian strategi yang dimaksud adalah sebagai cara guru dalam menyajikan isi pelajaran dalam lingkup pendidikan. Strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴¹

Strategi juga diartikan sebagai pendekatan guru terhadap penggunaan informasi, pemilihan sumber-sumber dan merumuskan peranan para anak didik. Strategi meliputi praktek-praktek yang spesifik yang digunakan untuk mencapai tujuan mengajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu cara atau pola umum yang dilakukan guru dengan menetapkan langkah-langkah utama yang harus ditempuh oleh guru dan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

⁴¹ Bahri, Syaiful Djamarah dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5.

Model pembelajaran *Constektual Teaching and Learning*, model ini dianggap sebagai strategi pelaksanaan pendidikan melalui proses pembelajaran yang pada hakikatnya adalah membantu guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁴²

Praktik pendidikan/pembelajaran kontekstual, yaitu:⁴³

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada
- b. Pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memerhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan yaitu dengan cara:
 - 1) menyusun konsep sementara,
 - 2) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan,
 - 3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut
- e. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengembangan tersebut.

Strategi untuk mengaktifkan kelas dalam proses pembelajaran, cara yang diterapkan melalui jigsaw learning:⁴⁴

- a. Bagikan semua bahan ajar yang dapat menunjang pencapaian kompetensi /hasil belajar secara utuh.

⁴² Fatah, Yasin.. *Dimensi –dimensi pendidikan Islam*, hlm.165

⁴³ *Ibid*, hlm. 165

⁴⁴ Marno, *strategi dan metode pengajaran*, (Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA,2008),hlm.155

- b. Bentuk kelompok belajar (1) sesuai hasil belajar yang dipelajari.
- c. Diskusikan secara berkelompok, tetapi setiap individu membuat resume hasil diskusi.
- d. Bentuklah kelompok (2) secara acak, tiap anggota kelompok yang baru bertugas menjelaskan hasil resumanya pada kelompok sebelumnya, kemudian tiap anggota kelompok merumuskan hasil belajar secara utuh.
- e. Presentasikan hasil belajar (diwakili)
- f. Klarifikasi dan simpulkan agar seluruh siswa memperoleh pemahaman yang utuh.

Strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan ajar yang lengkap. Untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan atau dibagi secara berkelompok, siswa dapat mendiskusikan dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok kecil berusaha membuat resume untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Bentuklah kelompok baru secara acak dan setiap anggota kelompok saling menjelaskan resume kepada sesama anggota sehingga diperoleh pemahaman yang utuh. Hasil resume kelompok itupun dapat dipresentasikan.

6. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan merupakan proses penyesuaian sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu

sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Menurut Hidayat dalam buku karangan Madjid mengemukakan bahwa perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran antara lain:

- a. Memahami kurikulum
- b. Menguasai bahan pengajaran
- c. Menyusun program pengajaran
- d. Melaksanakan program pengajaran
- e. Menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.⁴⁵

Ada delapan tahapan persiapan atau perencanaan yang perlu dilakukan guru sebelum mengajar, yaitu:

- a. Mempelajari silabus.

Silabus yang baik bukan saja berisi apa sana yang harus diberikan kepada siswa, tapi tujuan bahan tersebut diberikan pada siswa. Silabus dapat dibagi dua, yaitu: silabus dari lembaga pendidikan dan silabus yang dirancang sendiri oleh guru.

- b. Menetapkan tujuan dan kelompok sasaran.

Setiap bulan bahan ajar yang diberikan harus diorientasikan pada tujuan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus, dan guru boleh

⁴⁵ Majid Abdul dan Andatani Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 91.

menambahkan informasi asalkan tidak menyimpang dari tujuan tersebut.

c. Membentuk satuan acara pengajaran.

Ini bermaksud agar siswa dapat mengetahui dengan cepat tentang isi bahan ajar yang akan diberikan pada waktu pengajaran tersebut berlangsung.

d. Memilih model instruksional yang relevan.

Model yang dipakai sebaiknya sesuai dengan bahan ajar atau ilmu yang diberikan.

e. Membuat evaluasi.

Hal ini agar siswa selalu berantisipasi untuk belajar dan mendapat nilai yang baik.

f. Menetapkan tempat dan waktu.

g. Menetapkan buku wajib dan pilihan.

Hal ini untuk membantu siswa dalam belajar sesuai dengan bahan dan isi pelajaran.

h. Membagikan hand out.

Sebaiknya semua persiapan atau perencanaan pengajaran mulai dari nomor 1 sampai nomor 7 diatas ditulis secara singkat untuk mendistribusikan kepada siswa. Ini bertujuan siswa dapat mengetahui secara pasti apa yang akan diperoleh setelah mereka mengikuti pelajaran. Soekarwati (1995:40)

7. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan pembelajaran, secara umum ada tiga tahap pokok kegiatan sebagai strategi mengajar, yang mana bila salah satu tahap ditinggalkan, sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar. Ketiga tahap tersebut adalah:⁴⁶

a. Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional adalah tahap yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar. Dalam tahap ini guru dituntut untuk memunculkan fungsi peninjauan terhadap kemampuan dasar siswa (intelektual dan motivasi), perbedaan individual dan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau siswa pada tahap ini antara lain:

- 1) Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir.
- 2) Bertanya kepada siswa, sampai di mana pembahasan pelajaran sebelumnya.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya (*appersepsi*).
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

⁴⁶ Kusri, Siti, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: IKIP Malang, 1991), hal. 53.

- 5) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat, tetapi mencakup semua aspek bahan yang telah di bahas sebelumnya.

Tujuan tahap ini pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterima dan menumbuhkan kondisi belajar.

b. Tahap Instruksional

Tahap ini merupakan tahap inti, yaitu tahapan yang memberikan bahan pelajaran yang telah disusun oleh guru sebelumnya. Dalam tahap ini ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru, yaitu:

- 1) Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pengajaran yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Menulis pokok materi yang akan dibahas hari itu.
- 3) Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi atau menyampaikan bahan pelajaran. Dalam hal ini ada dua pendekatan atau strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran.

c. Tahap Evaluasi Dan Tindakan Lanjut.

Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua yaitu tahap intruksional. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- 1) Mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai semua pokok materi yang telah di bahas pada tahap kedua.

- 2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab siswa kurang dari 70%, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa.
- 3) Guru memberikan tugas rumah yang ada hubungannya dengan topik yang telah dibahas.
- 4) Akhiri mata pelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan di bahas pada pelajaran berikutnya.

Ketiga tahap yang telah dibahas di atas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lainnya dalam suatu pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga ketiga rangkaian dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat diterima oleh siswa secara utuh.

C. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, dalam bahasa Inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan.⁴⁷

Menurut Abraham Spering sebagaimana dikutip oleh Anwar, motif ialah

⁴⁷ Abdorrakhman Gintings. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Humaniora.2008). hlm. 86

suatu kecenderungan untuk beraktivitas, dimulai dari dorongan dalam diri (*drive*) dan diakhiri dengan penyesuaian diri.⁴⁸

Menurut Veithzal Rivai, motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu.⁴⁹ Motivasi juga didefinisikan sebagai suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan, yang berlangsung secara sadar.⁵⁰

Menurut McDonald yang dikutip Tabrani Rusyan mengatakan, bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁵¹

Sedangkan Dimiyati memandang motivasi sebagai suatu dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, serta mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.⁵²

Menurut Abdorrakhman motivasi dalam pembelajaran adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, dengan

⁴⁸ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 93

⁴⁹ Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), hlm. 455

⁵⁰ Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya .Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hlm. 351

⁵¹ Tabrani Rusyan (dkk), *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 100

⁵² Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 80

adanya motivasi yang tinggi, siswa akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi yang tinggi siswa akan berupaya sekuat-kuatnya dan dengan menempuh berbagai strategi yang positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.⁵³

Dalam berbagai literatur, motivasi memiliki banyak persamaan makna atau beberapa istilah, seperti needs, drives, wants, instersts, desires. Motivasi merupakan perilaku yang akan menentukan kebutuhan atau wujud perilaku mencapai tujuan.⁵⁴

Sedangkan kekuatan motivasi itu sendiri bisa berubah-ubah. Perubahan ini biasanya dikarenakan dua faktor, yang pertama yaitu terpenuhinya kebutuhan dan yang kedua adalah adanya hambatan. Motivasi tumbuh karena didorong oleh kebutuhan (need) seseorang. Needs merupakan kecenderungan dalam diri seseorang yang bersifat relative permanen bagi orang-orang yang termotivasi dan ia merupakan perubahan internal dalam diri akibat dari stimulus-stimulus yang didapat dari lingkungan. Menurut McClelland jika seseorang terdesak dengan kebutuhannya, maka kebutuhan akan memotivasi orang tersebut agar berusaha keras untuk mendapatkan kebutuhan tersebut.

Dengan demikian motivasi ialah suatu dorongan baik berasal dari diri sendiri maupun dari luar yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perbuatan atau kegiatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan atau tujuan yang diinginkan di capainya.

⁵³ Abdorrakhman Gintings, *op.cit.*, hlm. 86-87

⁵⁴ Martinis Yamin. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik* (Jakarta: Gaung Persada Prees, 2008), hlm. 95

2. Jenis-Jenis Motivasi

Jenis motivasi dalam belajar dibedakan menjadi dua jenis antara lain:

a. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri.⁵⁵ Motivasi ekstrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi siswa itu sendiri termasuk dari guru. Faktor-faktor tersebut bisa positif dan bisa negatif.

Contoh dari motivasi ekstrinsik yang negatif adalah rasa takut siswa terhadap hukuman yang akan diberikan oleh guru mendorong siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Sedangkan motivasi ekstrinsik yang positif adalah dorongan siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah karena ingin mendapatkan pujian dari guru.

Adapun sifat-sifat dari motivasi ekstrinsik yaitu:

- 1) Karena munculnya bukan atas kesadaran sendiri, maka motivasi ini mudah hilang atau tidak dapat bertahan lama.
- 2) Motivasi ini jika diberikan secara terus menerus akan menimbulkan motivasi intrinsik dalam diri siswa.⁵⁶

b. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi intrinsik diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri terutama

⁵⁵ Abdorrahman Gintings, *op.cit.*, hlm. 88

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 89

kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi siswa itu sendiri.

Kesadaran akan manfaat tersebut bisa berupa:

- 1) Kesadaran akan pentingnya kompetensi bidang yang sedang dipelajari dalam pekerjaan atau kehidupannya kelak.
- 2) Kesadaran akan pentingnya pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran dalam memperluas wawasannya sehingga memberikan kemampuan dalam mempelajari materi lain.
- 3) Memperoleh rasa puas karena keberhasilan mengetahui tentang sesuatu yang selama ini menjadi obsesi atau dambaannya.
- 4) Munculnya kebanggaan karena adanya pengakuan oleh lingkungan sosial terhadap kompetensi prestasinya dalam belajar.

Adapun sifat-sifat dari motivasi intrinsik yaitu:

- 1) Walaupun motivasi ini sangat penting, namun motivasi ini kadang tidak timbul dalam diri siswa.
- 2) Karena munculnya atas kesadaran sendiri, maka motivasi ini akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik.

3. Bentuk-bentuk Motivasi

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk mempertahankan minat anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Bentuk-bentuk motivasi tersebut adalah:

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini adalah simbol dari nilai kegiatan belajar anak didik. Banyak siswa belajar, yang justru mengutamakan nilai yang

tinggi. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport yang baik.

b. Hadiah

Hadiah dapat dijadikan motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang baik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar

c. Pujian

Pujian adalah motivasi yang positif, setiap orang senang dipuji, orang yang dipuji akan merasa bangga karena hasil kerjanya mendapat pujian dari orang lain. Oleh karena itu, supaya pujian ini bisa dijadikan motivasi, maka pemberian harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar

d. Memberi Tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut suatu pelaksanaan untuk dilaksanakan guru dapat memberikan tugas kepada anak didik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tugas belajar anak didik. Tugas dapat diberikan dalam beberapa bentuk. Tidak hanya dalam bentuk kerja kelompok, tetapi bisa juga dalam bentuk perorangan. Anak didik yang menyadari akan mendapat tugas dari guru setelah mereka menerima bahan pelajaran. Mereka berusaha meningkatkan perhatian dan

konsentrasi terhadap penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh guru, sebab bila mereka tidak memperhatikan maka tidak akan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dari sini terlihat adanya motivasi terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru karena adanya tugas

e. Hukuman

Hukuman sebagai Reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman

4. Beberapa Teori Tentang Motivasi dan Implikasinya Dalam Pembelajaran

Berikut ini akan dikemukakan secara ringkas beberapa teori tentang motivasi. Dengan memahami teori tersebut diharapkan guru dapat menyadari betapa peliknya hakekat motivasi termasuk pemahaman tentang perbedaan antara individu serta bagaimana yang bersangkutan termotivasi. Oleh karena itu, perlu ditekankan bahwa guru harus selalu berupaya menciptakan berbagai kreasi dalam memotivasi siswa baik secara klasikal maupun secara individu.

a. Teori Isi atau Content Theory

Teori ini menekankan perlunya memahami faktor-faktor internal seseorang yang dapat mendorongnya untuk berkerja lebih giat. Teori ini menggaris bawahi bahwa kebutuhanlah yang memotivasi seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Hubungan antara motivasi dengan

kebutuhan dalam kerangka teori isi adalah sebagaimana terlihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2.1.

Konsep Content Theory⁵⁷

Teori isi ini yang kemudian mendasari teori hirarki motivasi yang dikemukakan oleh Maslow dan McClelland. Maslow mengemukakan ada lima hirarki motivasi yang didasari oleh perbedaan kebutuhan manusia yaitu *Self-actualization needs* (kebutuhan untuk merealisasikan diri), *Self-esteem needs* (kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan diri), *Socialneeds* (kebutuhan sosial), *Safety needs* (kebutuhan untuk keamanan atau rasa aman), dan *Physiological needs* (kebutuhan fisiologi).

Sedangkan McClelland membedakan motivasi isi berdasarkan pada tiga jenis kebutuhan yang berbeda pula yaitu; motif untuk berprestasi (*need for achievement*), motif untuk berafiliasi atau berhubungan (*need for affiliation*), dan motif untuk berkuasa (*need for power*).

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 91

b. Teori Perilaku atau Reinforcement Theory

Teori ini beranggapan bahwa keberhasilan seseorang di masa lalu akan menjadi motivasi baginya untuk melakukan hal yang sama di masa sekarang atau masa yang akan datang.⁵⁸ Di dunia pendidikan, teori ini mengandung kebenaran tapi dalam taraf tertentu.

Contoh teori ini dalam dunia pendidikan ialah ketika seorang siswa mengalami keberhasilan di satu jenjang pendidikan karena menerapkan strategi pembelajaran tertentu, maka akan termotivasi untuk melakukan strategi yang sama ketika mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Dari ketiga teori motivasi di atas, yang sesuai dan cocok diterapkan dalam dunia pendidikan adalah teori isi. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa teori isi merupakan jenis teori motivasi yang menekankan perlunya memahami faktor-faktor internal seseorang yang dapat mendorongnya untuk berkerja lebih giat. Dengan kata lain, teori ini bisa juga disebut sebagai jenis motivasi intrinsik.

Adapun contoh bentuk aplikasi teori ini dalam pembelajaran adalah sebagaimana termuat dalam tabel berikut.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 96

Tabel 2.1.
Teori Isi Menurut McClelland dan Aplikasinya dalam Pembelajaran⁵⁹

Jenis Motivasi	Faktor Motivasi dalam Belajar	Contoh Faktor Motivasi dalam Belajar
Motif untuk berprestasi (<i>need for achievement</i>)	Pencapaian tujuan dengan sebaik-baiknya Menyukai tantangan pekerjaan yang menuntut keahlian kemampuan memecahkan persoalan yang tinggi.	Prestasi dalam kenaikan kelas atau kelulusan, pelajar teladan, olimpiade sains dan lain sebagainya. Menjadi anggota tim cerdas cermat, penulisan karya ilmiah remaja, dan lain sebagainya
Motif untuk berafiliasi atau berhubungan (<i>need for affiliation</i>)	Suasana belajar dan hubungan yang erat dan akrab dengan sesama siswa, guru, dan pengelola sekolah lainnya	Kerja kelompok Menjadi anggota osis atau kegiatan ekstrakurikulerlainnya Acara-acara atau kegiatan sosial di sekolah seperti camping, pramuka, kegiatan agama, dan lain sebagainya
Motif untuk berkuasa (<i>need for power</i>)	Memperoleh kesempatan mempengaruhi atau memimpin orang lain	Menjadi ketua kelas, menjadi ketua osis, dan lain sebagainya

c. Teori Proses atau Process Theory

Pada teori ini lebih menekankan pada bagaimana dan dengan tujuan apa seseorang dapat dimotivasi. Menurut teori ini, ada dua kunci pokok yang terdapat dalam diri seseorang yaitu:

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 94

- 1) Harapan (*expectancy*) untuk memperoleh sesuatu dan kekuatan (*valence*) jika seseorang melakukan pekerjaan dengan baik.
- 2) Kekuatan untuk melakukan pekerjaan guna mencapai hasil yang diharapkan.⁶⁰

Contoh sederhana dalam pendidikan ialah seseorang yang memiliki harapan dengan mengikuti studi di lembaga pendidikan berprestasi, ia akan mampu mencapai cita-citanya yang tinggi. Akan tetapi, ia tidak mendaftar ke lembaga tersebut karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengikuti pelajaran di lembaga tersebut.

Setidaknya ada tiga kemungkinan prestasi seseorang terkait dengan motivasi dan kemampuan dasar seseorang, yaitu:

- 1) Seseorang yang tidak memiliki kemampuan dasar yang cukup, tidak akan mencapai prestasi yang tinggi jika tidak diberi motivasi yang kuat dan tepat.
- 2) Seseorang yang memiliki kemampuan dasar yang tidak cukup, tidak akan mencapai prestasi yang tinggi sekalipun diberi motivasi yang kuat dan tepat.
- 3) Seseorang hanya akan mencapai prestasi yang tinggi jika memiliki kemampuan dasar yang kuat dan diberi motivasi yang kuat dan tepat.⁶¹

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 95

⁶¹ *Ibid.*, hlm.95-96

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan pada ruang lingkup penelitian. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang (Implementasi Metode Tutor Sebaya Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri 4 Malang), maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (casestudy). Dalam penelitian kualitatif manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (alamiah). Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶²

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam

⁶² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 4

bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶³

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁶⁴

Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan, dideskripsikan, kemudian peneliti menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Selain itu, dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Tutor Sebaya Pada Siswa SMP Negeri 4 Malang, Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai instrument, penelitian dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat, yang mana peneliti melakukan penelitian secara terus-menerus

⁶³ *Ibid.*, hlm. 6

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310

untuk mendapatkan kevalidan data, sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai kepala sekolah, guru, dan siswa di sekolah yang peneliti amati. Di sini kedudukan peneliti sebagai peneliti studi kasus yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok dan masyarakat, sedangkan studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan suatu unit individu. Di dalam penelitian ini peneliti berperan penuh sebagai pengamat untuk mendapatkan suatu data yang berguna bagi penelitian tersebut.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan yakni peneliti mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa SMP Negeri 4 Malang yang peneliti amati, hal ini peneliti lakukan supaya mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang peneliti butuhkan.

Adapun hal-hal yang akan diperhatikan oleh peneliti ketika memasuki lapangan penelitian adalah sebagai berikut: 1) memperhatikan, menghargai, dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan, 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan, 3) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan, 4) tidak mengeksploitasi informan, 5) mengkomunikasikan hasil laporan penelitian kepada informan atau pihak-pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian, jika diperlukan, 6) menghargai pandangan informan, 7) nama lokasi penelitian dan nama informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya dengan

seizin informan, dan 8) penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktifitas subjek penelitian sehari-hari.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Malang. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini adalah salah satu sekolah umum yang berprestasi dibidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kemudian letak sekolah berada di dekat perkotaan dan di dekat beberapa universitas di kota Malang sehingga memudahkan peneliti dalam mengambil data penelitian, di samping itu SMP Negeri 4 Malang adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan metode tutor sebaya dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini diketahui dari hasil wawancara awal dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati, atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, pengambilan foto, atau film.⁶⁵

Karena itu, data penelitian berdasarkan fokus dan tujuan penelitian dengan paparan lisan, tertulis, dan perbuatan yang menggambarkan fenomena mengenai "Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

⁶⁵ Lexy Moleong, *op.cit.*, hlm. 157

Melalui Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri 4 Malang”. Data penelitian akan terwujud dalam bentuk teks tertulis atau dokumen, pernyataan lisan (gagasan, ide, latar belakang, persepsi, pendapat) dan perbuatan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para informan, dan juga dokumen yang tertulis serta rekaman perjalanannya. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek di mana data diperoleh.⁶⁶

Peneliti menggunakan teknik observasi jika sumber datanya berupa benda, gerak atau proses sesuatu.⁶⁷ Peneliti mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode tutor sebaya di SMP Negeri 4 Malang. Data yang berbentuk kata-kata atau tindakan, peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik penggaliannya. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.

Proses pencarian data ini bergulir dari informan satu ke informan yang lain, mengikuti prinsip bola salju (*snowball sampling*) dan berakhir hingga informasi tentang guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk itu peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu peneliti terus mengejar data yang didapat secara berantai, dan selalu mencari data yang saling mendukung. Informasi utama akan membantu menunjukkan data-data lain

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *loc.cit.*

yang mempunyai keterkaitan dengan fokus penelitian dan mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan.

Adapun sumber data atau informan dalam penelitian ini antara lain: 1. Guru Pendidikan Agama Islam, 2. Kepala sekolah, 3. Siswa yang menjadi Tutor 4. Siswa 5. Dokumen-dokumen, 6. Hasil pengamatan (observasi) peneliti tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Di sini hubungan peneliti dengan informan kunci sangat ditentukan oleh sejauh manakemampuan dan keterampilan yang dibina peneliti sejak awal memasuki lokasi penelitian. Sedangkan sumber data yang berhasil disaring dari komunikasi dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data di lapangan, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi.

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun dapat diulang. Dalam observasi seharusnya melibatkan 2 komponen yaitu si Pelaku observasi yang lebih dikenal sebagai observer dan obyek yang diobservasi yang dikenal sebagai observee . Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai

pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

Metode ini terdiri dari tiga jenis yaitu: observasi peran serta (*partisipant observation*), observasi terus terang dan tersamar (*over observation dan cover observation*), dan pengamatan tidak tersruktur (*unstructured observation*). Dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan pengamatan berperan serta dengan alasan bahwa jarang sekali peneliti dapat mengamati subjek penelitian tanpa terlibat dalam kegiatan orang-orang yang menjadi sasaran penelitiannya.

Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti juga akan berusaha untuk menenggelamkan diri dalam kehidupan orang-orang dan situasi yang ingin dimengerti. Tujuan keterlibatan ini adalah untuk mengembangkan pandangan dari dalam tentang apa yang terjadi. Namun, peneliti tetap berusaha untuk menyeimbangkan perannya sebagai orang luar (*outsider*) yang berusaha menjadi orang dalam (*insider*) yang terlibat aktif dalam kegiatan.

Observasi partisipan dilakukan dengan tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (*deskriptive observation*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi di SMP Negeri 4 Malang. Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observation*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti kegiatan proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode tutor

sebaya di SMP Negeri 4 Malang, dan kemudian disempitkan lagi dengan observasi selektif (*selective observation*) dengan mencari perbedaan-perbedaan diantara kategori-kategori seperti kebijakan oleh kepala sekolah dalam menggunakan metode tutor sebaya. Semua hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan (*field note*) yang selanjutnya direfleksikan.

2. Metode interview (wawancara)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.

Metode wawancara atau metode interview dipergunakan oleh seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.

Untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui teknik ini peneliti menggunakan alat perekam dan pencatat. Isu pokok yang akan digali dengan teknik ini tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan metode tutor sebaya dalam pembelajaran.

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui tutor sebaya pada siswa SMP Negeri 4 Malang.

3. Metode Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia (non-human resources) di antaranya dokumen, foto, dan bahan statistik.

Dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Dokumenter adalah salah satu metode kualitatif, baik berupa gambar atau catatan peristiwa lainnya dan merupakan cara untuk memperoleh data dengan jalan mencari sumber informasi dari berbagai dokumen yang bersangkutan dengan masalah yang akan diteliti. Diantara dokumen yang akan dianalisis untuk memahami yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah profil sekolah SMP Negeri 4 Malang, profil guru Pendidikan Agama Islam, perangkat pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam, jadwal sekolah, struktur organisasi SMP Negeri 4 Malang, serta data-data yang lain yang mendukung.

F. Teknik Analisis Data

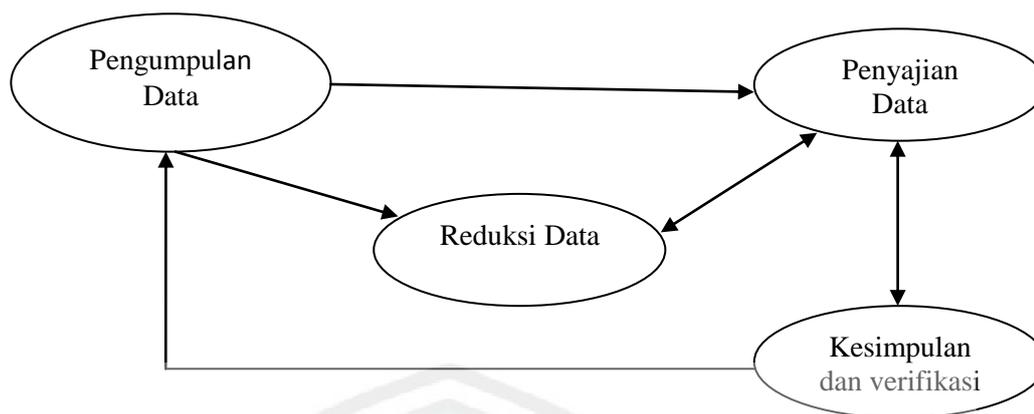
Menganalisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah pemahaman peneliti dan untuk

memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan pada pihak lain. Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, dan membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menentukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.⁶⁸ Secara sederhana analisis data dapat dikatakan sebagai proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul.⁶⁹ Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing* dan *verifying*). Teknis analisis data model interaktif tersebut dapat dibagangkan sebagai berikut:

⁶⁸ Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research For An Introduction The Teory And Method*, (London:TT, 1982), hlm. 145

⁶⁹ Sudarsono, *Beberapa Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1992), hlm. 236, lihat juga Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian, Kuantitatif-Kualitatif*, (Malang: UIN Malang Perss, 2008), hlm. 299



Gambar 3.1.
Teknis analisis data model interaktif⁷⁰

Peneliti menggunakan model analisis interaktif yang mencakup empat komponen yang saling berkaitan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika di lapangan. Karena kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan, keduanya berlangsung secara simultan, dan serempak.

G. Pengumpulan data.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan semenjak peneliti memasuki lokasi penelitian sampai semua data yang diperlukan terkumpul. Pengumpulam data diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumen-dokumen.

1. Reduksi data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi data dan mengkode data. Kode (*coding*) adalah singkatan kata atau simbol yang

⁷⁰ Diadaptasi dari B. Miles dan Huberman, “*Qualitative Data Analysis*”, terj. Tjetjep Rohendi, R., *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Pers, 1992), hlm. 299, lihat juga Burhan Bungin, (eds), *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Metodologis dan Filosofis Kearah Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.69

dipakai untuk mengklasifikasikan serangkaian kata, sehingga mudah dibaca oleh siapa pun. Kode (*symbol*) yang digunakan dalam penelitian ini berupa huruf dan angka.⁷¹ Dalam pengkodean digunakan tiga kolom yang terdiri dari, kolom pertama berisi nomor kolom, kolom kedua berisi aspek pengkodean, dan kolom ketiga berisi kode yang dipakai. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar berikut:

Tabel 3.2.
Pengkodean

No	Aspek Pengkodean	Kode
1	Teknik pengumpulan data Wawancara Observasi Dokumentasi	Ww Obs Dok
2	Sumber Data Kepala Sekolah Guru Pendidikan Agama Islam Siswa	KS Guru Siswa
3	Fokus Penelitian Bagaimana perencanaan implementasi metode Tutor Sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang. Bagaimana problematika dalam penerapan metode	Fok.1

⁷¹ Rochiati Wiraatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007), hlm. 140

	Tutor Sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang.	Fok.2
	Bagaimana dampak penerapan metode Tutor Sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi siswa di SMP Negeri 4 Malang.	Fok.3

Pengekodean tersebut dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak relevan, dan mengorganisasikannya, sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, menseleksi data secara ketat, membuang ringkasan dan rangkuman inti, merupakan kegiatan-kegiatan mereduksi data.⁷² Dengan demikian, reduksi ini akan berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. Penyajian data

Pada tahap ini adalah mengorganisasikan data yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan terpisah antara satu tahap dengan tahapan yang lain, tetapi setelah kategori terakhir direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu. Dengan melihat penyajian data, maka akan dipahami apa yang sebenarnya sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

3. Penyimpulan (verifikasi)

Langkah ini adalah lanjutan dari kedua tahap diatas. Dari tahap ini dapat diketahuarti dan makna data yang diperoleh baik observasi,

⁷²Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 195

wawancara maupun dokumentasi. Kesimpulan final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini dijamin kepercayaan dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun triangulasi meliputi:

1. Triangulasi sumber.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Maksudnya, setelah peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa. Kemudian dari hasil wawancara tersebut dikonfirmasi, mulai dari hasil mewawancarai kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa.

2. Triangulasi metode.

Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang beredar, seperti membandingkan hasil wawancara dari pihak guru, kepala sekolah, dan siswa dengan hasil pengamatan, hasil wawancara dengan dokumen yang terkait, dan hasil pengamatan dengan dokumen terkait.

Menurut Sanapiah Faisal, sebuah penelitian yang dianggap sudah mencapai standar kredibilitas penelitian minimal sudah menggunakan

triangulasi metode dan triangulasi sumber.⁷³ Bertolak dari pendapat ini maka peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

I. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Faisal penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan proses yang berbentuk siklus.⁷⁴ Dalam hal ini, peneliti melakukan dengan tiga tahapan yang berlangsung bolak-balik, yaitu:

1. Orientasi atau eksplorasi yang meluas dan menyeluruh, biasanya masih bergerak ketingkat permukaan. Tahap orientasi, peneliti akan mengumpulkan dan menelaah berbagai referensi baik buku, majalah, jurnal, dan situs internet yang berkaitan dengan fokus masalah dan survei awal telah dilakukan peneliti pada sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang untuk situasi riil lokasi;
2. Eksplorasi secara terfokus atau terseleksi guna mencapai tingkat kedalaman tertentu. Dalam tahap ini, peneliti telah melakukan observasi secara langsung dan akan berusaha memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang fenomena yang menjadi obyek penelitian dengan berbagai realitas yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh fenomena di lapangan. Peneliti mengamati situasi dan subyek penelitian kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode tutor sebaya. Berikutnya dilakukan wawancara secara formal maupun informal dan berstruktur kepada informan yang

⁷³ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasi*. (Malang: Yayasan Asih Asuh, 1990), hlm. 31

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 54

berkompeten dengan fokus penelitian. Untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti akan melakukan studi dokumentasi terhadap data-data proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode tutor sebaya sebagai fokus penelitian; dan

3. Mengecek atau mengkonfirmasi hasil temuan penelitian dengan member check. Pada tahap akhir, peneliti mengumpulkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sebelumnya dianalisis dan telah dituangkan dalam bentuk laporan kepada informan, agar dikoreksi kesesuaian dengan informasi yang telah mereka berikan. Tindak lanjut berikutnya, peneliti melakukan serangkaian reduksi terhadap data-data yang tidak sesuai dengan informan. Adanya cross check penting dalam penelitian, karena dengan timbulnya aspek-aspek baru dari informan kadangkala peneliti menggali informasi kembali dengan wawancara, observasi atau studi dokumentasi.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan sebuah gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pemahaman terhadap penulisan dalam penelitian ini menjadi 6 bab, antara bab satu dengan bab yang lainnya saling berhubungan.

Bab I : Bagian ini merupakan pendahuluan yang dikemukakan dalam bab ini merupakan pengantar dari keseluruhan isi pembahasan. pada bagian pertama ini akan dibahas beberapa sub bahasan, yaitu; Kontek Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian,

Kegunaan Penelitian, dan Ruang Lingkup Penelitian.

Bab II : Berisi landasan pijak teoritis dari penelitian. pada bagian ini dikemukakan teori-teori yang telah di uji kebenarannya yang berkaitan dengan obyek formal penelitian. Sesuai dengan judul tesis maka pembahasan pada bab ini berisi: (A) Kajian Metode Pembelajaran Tutor Sebaya, terdiri dari: (1) pengertian tutor, (2) pengertian tutor sebaya, (3) Prosedur Penyelenggaraan Tutor Sebaya, dan (4) kelebihan dan kekurangan tutor sebaya. (B) pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdiri dari (1) pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (2) dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (3) tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (4) Fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (5) strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (6) perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (7) pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (C) Motivasi, terdiri dari (1) pengertian motivasi, (2) jenis-jenis motivasi, (3) bentuk-bentuk motivasi, dan (4) beberapa teori tentang motivasi dan implikasinya dalam pembelajaran.

Bab III : Penulis menyajikan metodologi penelitian yaitu terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap

penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab IV : Pada bab ini merupakan pemaparan hasil penelitian yang terdiri dari: (A) Gambaran Umum Sekolah, (1) Sejarah Berdirinya Sekolah, (2) Moto, Visi, dan Misi Sekolah, (3) Profil Sekolah, (4) Struktur Organisasi, (5) Data Sarana dan Prasarana. (B) Penyajian Data.

Bab V : Merupakan kajian pembahasan dari hasil penelitian.

Bab VI : Merupakan kajian yang paling akhir dari penelitian ini yang mana pada bagian ini berisi, kesimpulan penulis dari pembahasan penelitian dan saran dari penulis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang SMP Negeri 4 Malang

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 4 Malang

SMP Negeri 4 Malang pada awal berdirinya merupakan salah satu bagian dari sekolah PPSP yang digagas dan dilaksanakan oleh IKIP Malang yang merupakan proyek pemerintah untuk siswa-siswa berprestasi dengan sistem pembelajaran menggunakan modul. Dengan sistem ini siswa dimungkinkan menyelesaikan studinya kurang dari jatah waktu pendidikan normal (3 tahun).⁷⁵

Namun setelah proyek ini ditutup SMP PPSP berubah nama menjadi SMP 17 Malang dengan kepala sekolah Ibu Tatik Romlah tepatnya tahun 1988. Tahun 1992 SMP Negeri 17 Malang resmi berubah menjadi SMP Negeri 4 Malang dengan Kepala Sekolah Bapak Sidik Watjana.

Sejak saat itu pergantian pimpinan sekolah dapat diurutkan sebagai berikut :

- a. Tahun 1992 dipimpin oleh Bapak Sidik Watjana
- b. Tahun 1994 dipimpin oleh Ibu Liliek Rochani
- c. Tahun 1998 dipimpin oleh Bapak R. Mudjono Sudiono
- d. Tahun 2004 dipimpin oleh Bapak Hadi Hariyanto
- e. Tahun 2006 dipimpin oleh Ibu Asmiaty

⁷⁵ Data dokumentasi sekolah SMP Negeri 4 Malang (tanggal 20 Mei 2014)

- f. Tahun 2009 dipimpin oleh Bapak Bambang Widrasono
- g. Tahun 2013 dipimpin oleh Bapak Gunarso sampai sekarang

2. Motto, Visi, dan Misi SMP Negeri 4 Malang

a. Motto

”Disiplin tanpa diawasi, belajar tanpa disuruh”

b. Visi

“Unggul dalam IPTEK’S (Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni), berlandaskan IMTAQ dan berbudi pekerti yang LUHUR”.

Indikator keberhasilannya:

- 1) Unggul dalam melaksanakan disiplin.
- 2) Unggul dalam meningkatkan hasil belajar untuk ke jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Unggul dalam membuat karya ilmiah.
- 4) Unggul dan terampil berbahasa inggris.
- 5) Unggul dalam lomba seni dan budaya.
- 6) Unggul dalam Proses belajar mengajar.
- 7) Unggul dalam aktivitas pramuka dan olah raga.
- 8) Unggul dalam penguasaan teknologi komunikasi.
- 9) Unggul dalam budaya sekolah yang santun.
- 10) Unggul dalam berpakaian seragam sekolah dengan rapi.

- 11) Unggul dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, rapi dan indah.
- 12) Unggul dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

c. Misi

- 1) Membudayakan taat terhadap peraturan di sekolah.
- 2) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif.
- 3) Melaksanakan bimbingan terhadap siswa sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- 4) Melaksanakan bimbingan keagamaan untuk menumbuhkan iman dan taqwa.
- 5) Melaksanakan kegiatan ibadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianut secara terprogram.
- 6) Membiasakan warga sekolah untuk berkomunikasi dengan berbahasa Inggris.
- 7) Melaksanakan pembelajaran komputer secara efektif.
- 8) Mengadakan kegiatan lomba antar kelas tentang kebersihan dan keindahan lingkungan kelas masing-masing.
- 9) Melaksanakan Jum'at bersih.
- 10) Membiasakan budaya senyum antar sesama warga sekolah.
- 11) Membiasakan budaya jabat tangan dan mengucapkan salam antar warga sekolah.
- 12) Melaksanakan pembinaan bermacam-macam seni dan budaya.

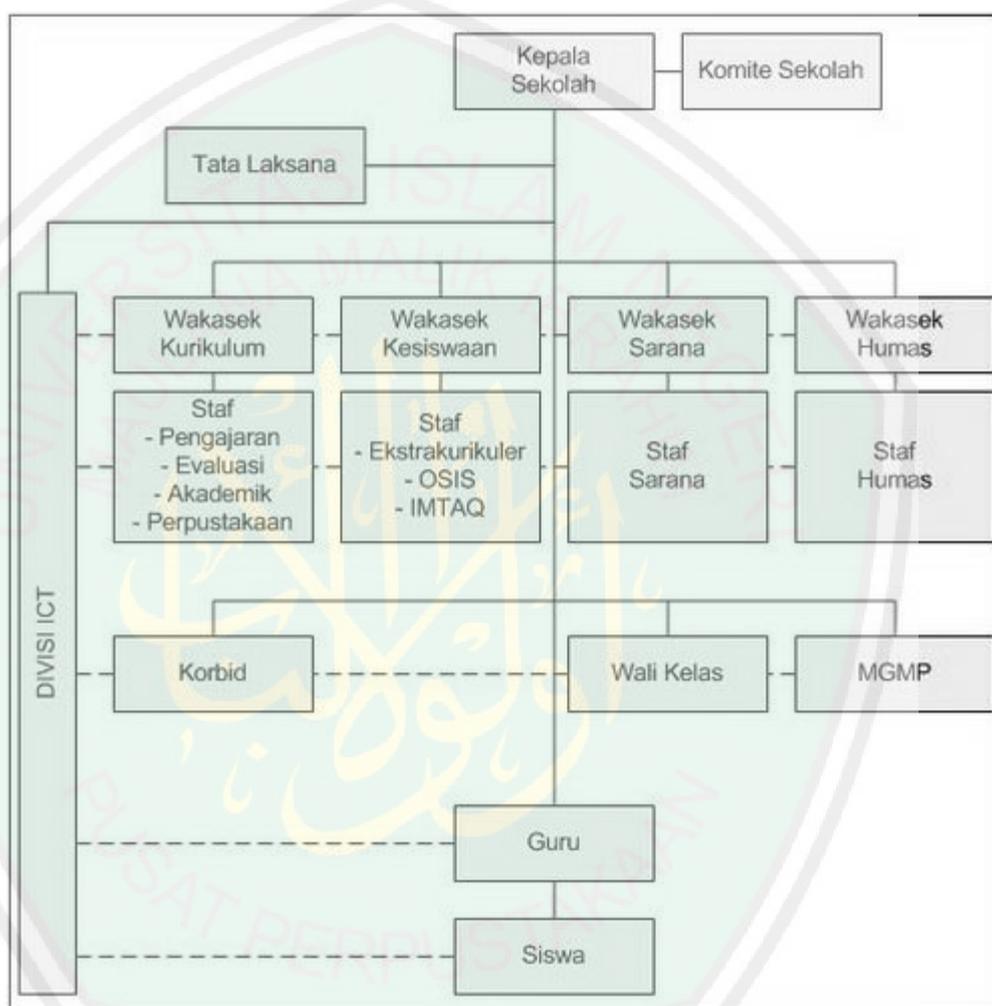
13) Peningkatan kinerja pegawai dalam melaksanakan tugas administrasi perkantoran.

3. Profil SMP Negeri 4 Malang



Nama Sekolah	: SMP Negeri 4 Malang
No. Statistik Sekolah	: 201056104090
Alamat	: Jalan Veteran 37 Malang 65145,
Telepon	: (0341) 551289 Fax. (0341) 574062
Kecamatan	: Lowokwaru
Kota/Kabupaten	: Malang
Propinsi	: Jawa Timur
Email	: info@smpn4-malang.sch.id
Web	: www.smpn4-malang.sch.id
Administrator	: admin@smpn4-malang.sch.i
Status Sekolah	: Negeri
Nilai Akreditasi Sekolah	: A Skor = 92.35
Luas Lahan, dan jumlah rombel :	
Luas Lahan	: 6297 m2
Jumlah ruang pada lantai 1	: 14 Ruang
Jumlah ruang pada lantai 2	: 6 Ruang
Jumlah Rombel	: 20 Nilai Akreditasi Sekolah : 92.35

4. Struktur Organisasi SMP Negeri 4 Malang



Gambar 4.1

Struktur Organisasi SMPN 4 Malang

5. Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 4 Malang

- a. Ruang Kelas
- b. Perpustakaan/Warnet

- c. Laboratorium Komputer
- d. Laboratorium Biologi
- e. Laboratorium Bahasa
- f. Laboratorium Kimia
- g. Laboratorium Multimedia
- h. Laboratorium Agama
- i. Ruang Kepsek
- j. Ruang TataUsaha
- k. Ruang Guru
- l. Ruang OSIS
- m. Ruang BK/BP
- n. Ruang Piket
- o. Ruang Pramuka/Paskibra
- p. Gudang
- q. Ruang UKS
- r. Padepokan Seni
- s. GreenHouse
- t. Parkir
- u. Mushala Guru
- v. WC Guru
- w. Ruang Wakasek
- x. Dapur
- y. Kamar Mandi/toilet
- z. Lapangan Olahraga

B. Paparan Data dan Analisis Data

1. Penerapan Metode Tutor Sebaya Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Penerapan biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix.

Dalam proses belajar mengajar metode merupakan bagian dari komponen yang memiliki peranan penting, guru diharapkan dapat mengetahui dan memahami bahkan menerapkan beberapa metode pengajaran, agar suasana pembelajaran dalam kelas dapat menjadikan siswa tidak cepat bosan dan mengantuk. Metode dalam proses pengajaran sangat beraneka ragam, salah satu metode pengajaran yang diterapkan di SMP Negeri 4 Malang oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah metode Tutor Sebaya.

Dalam penerapan metode pembelajaran guru-guru di SMP Negeri 4 Malang dituntut untuk berinovasi, salah satu metode yang tepat adalah metode tutor sebaya, hal ini ditegaskan oleh bapak Drs. Gunarso, selaku kepala sekolah SMP Negeri 4 Malang:

“Kalau dalam pembelajaran saya meminta kepada guru-guru untuk selalu berinovasi, saya hanya memberikan arahan saja, kalau saya ambil contoh itu seperti halnya dengan produk-produk kendaraan sepeda motor yang setiap tahunnya ada produk baru yang itu semua menarik pembeli, akhirnya orang mempunyai keinginan untuk beli lagi, pembelajaran yang saya minta itu juga seperti itu, jadi kalau bisa

metode itu selalu ada inovasi agar siswa itu tertarik terus termasuk teman-teman guru agama.”⁷⁶

Metode Tutor Sebaya pada dasarnya sangat penting dan sangat menguntungkan bagi siswa yang kurang memahami materi dan juga menguntungkan bagi siswa yang membimbing, metode tutor sebaya ini dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar pada semua mata pelajaran dan salah satunya yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sub-sub bahasan tertentu. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Drs. Gunarso, selaku kepala sekolah SMP Negeri 4 Malang:

“Pentingnya metode tutor sebaya ini di dalam pembelajaran agar siswa itu lebih mudah dalam menangkap pelajaran, biasanya siswa itu malu bertanya kepada guru, kalau sesama teman biasanya tidak malu untuk bertanya dan tutor sebaya ini bisa mencakup semua mata pelajaran dan metode ini menguntungkan untuk siswa yang dibimbing dan juga menguntungkan anak-anak yang membimbing.”⁷⁷

Walaupun tidak semua sub-sub bahasan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan metode Tutor Sebaya. Namun bukan berarti metode Tutor Sebaya tidak dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode ini memberikan hasil yang positif bagi siswa dan menimbulkan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Hal ini peneliti ketahui dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bapak Sukirman, M.Pd.I. Dalam penerapan metode Tutor Sebaya, pada pertemuan pertama sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, guru

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Gunarso, kepala sekolah SMP Negeri 4 Malang, tanggal 02 Juni 2014

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Gunarso, kepala sekolah SMP Negeri 4 Malang, tanggal 02 Juni 2014

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu mempersiapkan materi pembelajaran dan tutor beserta anggotanya.

Sebagaimana penuturannya dalam sebuah wawancara dengan peneliti, antara lain:

”Kelancaran metode ini tidak lepas dari bagaimana menentukan materi apa yang ingin disampaikan atau sub pemberlajaran dan para tutornya, sehingga dibutuhkan kecermatan guru itu dalam memilih metode pembelajaran. Saya memilih seorang tutor dengan berbagai pertimbangan diantaranya seperti akhlak siswa yang baik dan pandai dalam akademik...”⁷⁸

Ketika di dalam kelas, guru mengkondisikan siswa terlebih dahulu kemudian menerangkan proses belajar dengan menggunakan metode Tutor Sebaya. Setelah memberikan pengarahan kepada siswa-siswi bagaimana proses belajar mengajar dengan menggunakan metode Tutor Sebaya dirasa cukup barulah dilaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana menurut bapak Sukirman, M.Pd.I sebagai berikut:

“Seperti Biasanya, kalau saya, yang jelas itu, memberikan arahan atau pengantar kepada siswa mengenai jalannya proses belajar mengajar dengan metode Tutor Sebaya ini, agar mereka mengerti dan tidak bingung sendiri...”⁷⁹

Metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 4 Malang dilaksanakan pada jam pelajaran dan juga di luar jam pelajaran, karena alokasi jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan sekolah hanya 2 jam pelajaran saja. Alokasi jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dirasa kurang bagi guru karena sub-sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Sukirman, guru PAI SMP Negeri 4 Malang, tanggal 05 Mei 2014.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Sukirman, guru PAI SMP Negeri 4 Malang, tanggal 05 Mei 2014.

banyak dan kompleks. Hal ini juga dikeluhkan guru Pendidikan Agama Islam yang dituntut untuk membentuk siswa yang IMTAQ. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam harus mencari jam lain untuk menutupi materi pelajaran yang dirasa kurang bagi siswa. Seperti yang diungkapkan bapak Sukirman, M.Pd.I guru kelas VII:

“Dalam prakteknya, siswa disuruh memanfaatkan waktu-waktu di luar pelajaran, waktu istirahat atau pulang sekolah. Karena apa? Jam pelajaran yang hanya 2 jam pelajaran itu habis untuk memberikan materi sehingga pelaksanaan Tutor Sebaya itu dilaksanakan di luar jam pelajaran...”⁸⁰

Informasi di atas, menjelaskan bahwa salah satu problematika yang dihadapi saat menerapkan metode Tutor Sebaya adalah alokasi waktu yang sangat minim. Untuk mengatasi masalah tersebut, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 memiliki kebijakan tersendiri, yaitu kepala sekolah memberikan jam tambahan untuk guru Pendidikan Agama Islam yang disebut jam pembiasaan. Dengan harapan setelah diberikannya jam tambahan ini, guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan jam tambahan tersebut dengan semaksimal mungkin.

Peneliti telah banyak mengamati bagaimana jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan metode Tutor Sebaya yang diterapkan diluar jam pelajaran. Dalam penerapan Tutor Sebaya ada tiga kali pertemuan dalam satu minggu. Menurut Anshari selaku tutor dalam wawancara bersama peneliti mengatakan:

”Ada tiga pertemuan dalam satu minggu, jam 09.00 waktu istirahat teman-teman sudah berkumpul di tempat yang disepakati bersama,

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Sukirman, guru PAI SMP Negeri 4 Malang, tanggal 05 Mei 2014.

meskipun ada yang terlambat kumpul karena ke kantin terlebih dahulu. Materi yang dibahas yaitu Al-Qur'an, kita memulai dengan membaca alfatihah bersama kemudian membaca iqro' secara berurutan/bergantian. Apabila ada kesulitan atau kendala harus dilaporkan kepada guru Pendidikan Agama Islam⁸¹

Dalam sebuah kelompok terdapat satu tutor dan empat anggota yang ditunjuk oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kemudian materi, tempat dan waktunya diserahkan kepada kelompok masing-masing dengan sepengetahuan guru Pendidikan Agama Islam. Informasi ini di peroleh melalui wawancara peneliti dengan anggota kelompok Eka Nur Hayati:

”Setiap kelompok terdiri dari satu tutor yang diseleksi oleh guru dan empat anggota termasuk saya, tempat dan waktu kita rundingkan bersama teman kelompok, kemudian tutor melaporkan kepada Guru Pendidikan Agama Islam...”⁸²

Kemudian tugas guru Pendidikan Agama Islam setelah memberikan materi dalam kelas, memilih tutor, membagi kelompok yaitu mengawasi/mengontrol sejauh mana siswa melaksanakan metode Tutor Sebaya yang diterapkan di luar jam pelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam Sukirman, M.Pd.I mengatakan dalam sebuah wawancara:

”setelah saya memilih siswa yang akan menjadi tutor, membagi kelompok, tugas saya kemudian mengawasi dan membimbing proses belajar siswa, agar siswa dapat bertanya kepada saya apabila ada kesulitan...”⁸³

Kegiatan pembelajaran yang terakhir adalah mengevaluasi hasil belajar yang dilakukan siswa setelah menggunakan metode Tutor Sebaya. Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengevaluasi siswa dengan cara

⁸¹ Hasil wawancara dengan Muhammad Anshari, murid SMP Negeri 4 Malang, tanggal 12 Mei 2014.

⁸² Hasil wawancara dengan Eka Nur Hayati, murid SMP Negeri 4 Malang, tanggal 12 Mei 2014.

⁸³ Hasil wawancara dengan Sukirman, guru PAI SMP Negeri 4 Malang, tanggal 19 Mei 2014.

memberikan ujian/ulangan, pelaksanaan ujian ini dilakukan setiap akhir bulan atau paling lambat dua bulan sekali. Materi yang diebtakan atau diujikan sesuai dengan apa yang telah diterangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang dikatakan bapak Sukirman, M.Pd.I:

“Evaluasi dilaksanakan pada akhir bulan atau setidaknya-tidaknya paling lambat dua bulan sekali. Jadi sebelum pelaksanaan metode Tutor Sebaya, saya sudah memberikan pengarahan ke anak-anak bahwa satu semester itu ada sekitar 4 bulan setengah, kamu mulai dari pertama akan belajar pada minggu ini sampai nanti akhir semester nanti, kira-kira tanggal segini bulan segini sudah harus mencapai berapa jilid atau berapa tingkat. Mereka yang tidak sampai pada target itu, tentunya ada nilai tersendiri...”⁸⁴

Proses pelaksanaan belajar mengajar metode Tutor Sebaya ini menurut bapak Sukirman, M.Pd.I guru Pendidikan Agama Islam, setidaknya-tidaknya metode Tutor Sebaya dilaksanakan secara kontinyu baik di kelas atau pun di luar kelas, agar standar yang sudah dibuat guru dapat dicapai dengan baik.

Penerapan metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 4 Malang telah berjalan dengan baik dan berjalan sesuai harapan, guru merasa berhasil dalam meningkatkan motivasi serta prestasi siswa. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bapak Sukirman, M.Pd.I:

“Dari evaluasi hasil belajar kemarin yang saya lakukan, saya merasa kurang lebih sekitar 80% sampai 85% siswa, mereka menjalankan metode Tutor Sebaya sesuai dengan yang di terangkan di awal pelajaran dan memperoleh hasil yang baik...”⁸⁵

⁸⁴Hasil wawancara dengan Sukirman, guru PAI SMP Negeri 4 Malang, tanggal 19 Mei 2014.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Sukirman, guru PAI SMP Negeri 4 Malang, tanggal 23 Mei 2014.

Keberhasilan yang dirasa oleh siswa-siswi setelah mengikuti pembelajaran dengan metode Tutor Sebaya dapat dirasakan sendiri oleh siswa-siswi, beragam tanggapan siswa-siswi SMP Negeri 4 Malang, rata-rata siswa-siswi mengaku mengalami kemajuan dan perubahan yang bagus, informasi ini didapat melalui wawancara dengan Setyo Hafidz salah seorang murid SMP Negeri 4 Malang:

“Sebelum saya mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi Al-Qur’an, saya belum bisa mengaji dan menulis, namun setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode Tutor Sebaya sedikit-sedikit saya sudah bisa mengaji dan membaca walaupun masih belum bagus...”⁸⁶

Siswa merasa pembelajaran dengan metode ini sangat menyenangkan dan tantangan bagi siswa yang ditunjuk sebagai tutor. Siswa-siswi yang di tunjuk guru Pendidikan Agama Islam sebagai tutor merasa bersemangat, karena selain bertanggung jawab dengan kelompok yang dibagi oleh guru, siswa juga dapat berbagi ilmu dengan siswa yang lain. Seperti yang di ungkapkan oleh muhammad Julius, siswa SMP Negeri 4 Malang:

“Kami lebih senang saat guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teknik tutor sebaya, karena hilangnya rasa takut dan lebih leluasa dalam berinter-aktif sesama teman....”⁸⁷

Dari paparan di atas, maka dapat kami simpulkan bahwasannya penerapan metode Tutor Sebaya oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang sudah terbilang baik. Hal ini sudah sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan dan dari hasil wawancara bersama guru

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Setyo Hafidz, murid SMP Negeri 4 Malang, tanggal 23 Mei 2014.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Julius, murid SMP Negeri 4 Malang, tanggal 23 Mei 2014.

Pendidikan Agama Islam, bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Malang sudah melakukan prosedur yang benar dalam menerapkan metode Tutor Sebaya, antara lain:

1. Sebagai pengawas/pengontrol, guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas mengontrol sejauh mana siswa melaksanakan proses belajar-mengajar sesuai dengan keterangan guru, pengawasan /pengontrolan ini diperlukan agar proses pembelajaran berjalan semestinya dan siswa dapat fokus pada proses pembelajaran.
2. Membagi tutor, guru harus mengerti kriteria-kriteria dan teliti terhadap siswa yang akan ditunjuk sebagai tutor, agar siswa yang ditunjuk sebagai tutor benar-benar dapat menjalankan tugasnya dengan semaksimal mungkin. Pertimbangan pembagian kelompok ini, sesuai dengan pendapat Satriyaningsih. Dalam menentukan siapa yang akan dijadikan tutor diperlukan pertimbangan-pertimbangan sendiri. Seorang tutor yang dipilih harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:
 - a. Memiliki kepandaian lebih unggul daripada siswa lain.
 - b. Memiliki kecakapan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.
 - c. Mempunyai kesadaran untuk membantu teman lain.
 - d. Mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa.
 - e. Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok tutornya sebagai yang terbaik.

- f. Dapat diterima dan disenangi siswa yang mendapat program Tutor Sebaya, sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya dan rajin.
- g. Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.
- h. Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.
3. Membentuk kelompok, keberhasilan Tutor Sebaya juga tergantung pada pembagian kelompok karena keseimbangan dalam kelompok sangat menunjang metode ini. Akan lebih baik lagi apa bila pembagian kelompok dalam metode Tutor Sebaya terdapat campuran siswa berbagai kemampuan (heterogen) sehingga sebuah kelompok menjadi lebih efisien.
4. Menyesuaikan jadwal, guru mengatur jadwal pembelajaran dengan baik dan seoptimal mungkin, agar mendapatkan hasil yang memuaskan bagi guru dan siswa.
5. Mengevaluasi, guru melakukan evaluasi untuk mengukur dan menilai sejauh mana siswa melaksanakan metode yang diterangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Hal ini sesuai dengan pendapat Cronbach dan Stufflebeam dalam Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Dalam evaluasi ada beberapa manfaat bagi guru dan siswa, menurut Arikunto manfaat bagi guru antara lain:

- a. Guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan.
- b. Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk memberikan pengajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- c. Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh angka jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh pendekatan atau metode yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode lain dalam mengajar.

2. Problematika Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Dalam setiap proses belajar mengajar pasti terdapat problem yang dapat menghambat jalannya proses tersebut, baik itu berhubungan dengan siswa maupun dalam pembelajarannya. Problematika-problematika dalam dunia pendidikan merupakan hal yang biasa melibatkan banyak unsur. Sehingga

untuk menyatukan semua unsur tersebut bukanlah suatu hal yang mudah. Butuh sebuah proses yang panjang dan perjuangan dalam mengimplementasikannya.

Salah satu problematika yang dihadapi dalam pembelajaran adalah saat guru menentukan metode apa yang ingin digunakan. Hal ini diakui oleh bapak Drs. Gunarso, selaku kepala sekolah SMP Negeri 4 Malang dalam sebuah wawancara dengan peneliti:

“Kalau kendala itu biasanya ada, setiap pembelajaran tidak semua siswa menyukai apa yang di ajarkan dan bagaimana metode yang digunakan oleh guru tersebut. Oleh karena itu saya meminta kepada guru untuk berinovasi agar siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam setiap pembelajaran...”⁸⁸

Kemudian problematika yang dihadapi dalam penerapan metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 4 Malang adalah ketika menentukan siapa yang menjadi tutor. Hal ini diakui oleh bapak Sukirman, M.Pd.I, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang dalam sebuah wawancara dengan peneliti:

“Saya terkadang merasa kesulitan dalam menentukan siswa yang akan saya tunjuk sebagai Tutor, ini karena kemampuan siswa dalam satu kelas rata-rata sama, mengingat mereka sama-sama berlatar belakang pendidikan di Sekolah Dasar pada umumnya bukan pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah...”⁸⁹

Sedangkan problem lain juga diungkap oleh bapak Sukirman, M.Pd.I, beliau mengatakan:

“Problem yang saya temui dari penerapan metode Tutor Sebaya ini, yaitu siswa-siswi merasa canggung terhadap temannya ketika akan

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Gunarso, kepala sekolah SMP Negeri 4 Malang, tanggal 02 Juni 2014

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Untung, guru PAI SMP Negeri 4 Malang, tanggal 20 Mei 2014.

diajari temannya. Sehingga siswa-siswi itu sendiri malas karena tidak mau diajari oleh temannya dan alokasi waktu jam pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat kurang...⁹⁰

Kemudian problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah alokasi waktu yang sangat minim, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Untung, S.Ag, yaitu:

“Masalah yang menghambat proses penerapan dan pengembangan metode tutor sebaya datang dari peserta didik itu sendiri, sebagaimana yang anda ketahui, pembelajaran yang berlangsung disekolah sangatlah minim, paling Cuma 2 jam saja, sedangkan setelah itu peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya diluar. Interaksi dengan lingkungan sosial juga akan sangat mempengaruhi sulitnya peserta didik untuk dimasuki nilai-nilai positif.”⁹¹

Tidak diragukan lagi bahwa proses kegiatan belajar menggunakan metode tutor sebaya menyita lebih banyak waktu dari pada pembelajaran yang bersifat konvensional. Namun, ada banyak cara untuk menghindari terbuangnya waktu dengan sia-sia. Langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam pembelajaran metode tutor sebaya adalah, kita cukup menyampaikan poin-poin intinya saja dengan menyajikan apa saja yang ada diseperti mata pelajaran. Langkah selanjutnya adalah guru harus benar-benar menguasai materi yang akan diajarkan dengan metode tutor sebaya tersebut. Langkah berikutnya adalah guru Pendidikan Agama Islam harus bisa memilih waktu diluar jam sekolah, sehingga dengan melakukan langkah-langkah tersebut, maka guru dapat mengatur alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pengajaran

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Sukirman, guru PAI SMP Negeri 4 Malang, tanggal 04 Mei 2014.

⁹¹ Hasil wawancara dengan bapak Untung, guru PAI SMP Negeri 4 Malang, tanggal 05 Mei 2014.

mulai dari kegiatan mengenalkan, menyajikan, menerapkan, dan menguraikan apa yang telah diajarkan.

Selanjutnya problematika yang dihadapi oleh siswa siswi SMP Negeri 4 Malang saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat menggunakan metode tutor sebaya. Diantaranya seperti yang dipaparkan oleh Julius, salah satu siswa SMP Negeri 4 Malang.

“Saya kadang-kadang malas dan malu saat diajari oleh teman saya, saya lebih suka langsung diajari oleh guru, karna guru lebih menyenangkan saat mengajar.”⁹²

Guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selama pembelajaran berlangsung, maka saat itu pula keaktifan dari guru dan murid sangat diperlukan. Sebab, tujuan pembelajaran dikatakan berhasil apabila ada timbal balik antara guru dan murid.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan, secara khusus menurut guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang, yang menjadi problematika dalam penerapan metode Tutor Sebaya yaitu:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam sedikit kesulitan dalam menentukan siswa yang akan menjadi Tutor, karena latar belakang siswa rata-rata hampir sama/setara.
- b. Siswa yang ditunjuk sebagai Tutor kurang bertanggung jawab terhadap anggotanya, sehingga siswa terbengkalai dan materi terlambat jauh dari teman-teman lainnya.

⁹² Hasil wawancara dengan Muhammad Julius, murid SMP Negeri 4 Malang, tanggal 23 Mei 2014.

- c. Alokasi waktu pelajaran yang sangat minim, mengakibatkan hasil yang kurang optimal bagi guru Pendidikan Agama Islam dan siswa. Sehingga mengakibatkan sering tidak tuntasnya materi yang disajikan di dalam kelas, sehingga hasilnya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak akan pernah bisa terwujud dengan baik.
- d. Kecanggungan siswa terhadap temannya sendiri, sehingga ada rasa enggan terhadap temannya dan metode ini tidak akan berjalan dengan baik.
- e. Siswa malas ketika akan diajari temannya sendiri, hal ini mengakibatkan anak yang ditunjuk sebagai Tutor juga merasa kesal dan malas untuk mengajari temannya.
- f. kelas yang kurang kondusif saat proses belajar mengajar diluar jam pelajaran, dikarenakan dilingkungan sekitar ruangan cukup ramai dengan siswa siswi kelas lainnya.

Hal ini juga sesuai menurut Sawali ada beberapa problem dalam penerapan metode Tutor Sebaya, antara lain:

1. Siswa yang dibantu seringkali kurang serius dalam belajar karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
2. Ada sebagian siswa yang justru enggan ketika akan bertanya karena malu kelemahannya diketahui oleh temannya.
3. Pada kelas-kelas tertentu, pekerjaan tutoring sukar dilaksanakan karena adanya perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan siswa yang ditutori.

4. Guru akan mengalami kesusahan dalam menentukan yang menjadi tutor karena tidak semua siswa yang pandai dapat mengajarkannya kembali pada teman-temannya.

Metode Tutor Sebaya yang dipakai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang, ternyata sudah berjalan sesuai dengan harapan guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, walaupun terkendala oleh beberapa problem dalam penerapan metode Tutor Sebaya tersebut, namun terlepas dari problem yang seringkali menjadi kendala dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selama ini proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik meskipun tidak semaksimal mungkin dalam memberikan materi yang terbaik kepada siswanya.

3. Dampak Implementasi Metode Tutor Sebaya Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.

Motivasi adalah suatu dorongan baik berasal dari diri sendiri maupun dari luar yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perbuatan atau kegiatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan atau tujuan yang diinginkan di capainya.

Motivasi dapat menjadi masalah yang penting dalam pendidikan, apalagi dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Di dalam belajar banyak siswa yang kurang termotivasi terhadap pelajaran termasuk didalamnya adalah aktivitas praktek maupun teori untuk mencapai suatu tujuannya.

Jenis motivasi dalam belajar dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik. *Motivasi intrinsik* adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi intrinsik diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri terutama kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi siswa itu sendiri.

Sedangkan *motivasi ekstrinsik* adalah motivasi belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Motivasi ekstrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi siswa itu sendiri termasuk dari guru. Faktor-faktor tersebut bisa positif dan bisa negatif. Contoh motivasi ekstrinsik yang positif adalah dorongan siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah karena ingin mendapatkan pujian dari guru. Contoh dari motivasi

ekstrinsik yang negatif adalah rasa takut siswa terhadap hukuman yang akan diberikan oleh guru mendorong siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

Motivasi belajar, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Di SMP Negeri 4 Malang, motivasi belajar siswa yang berasal dari diri sendiri masih tergolong rendah apabila tidak didukung dengan motivasi ekstern.

Informasi tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Wahyu Fitri, seorang siswa SMP Negeri 4 dalam sebuah wawancara dengan peneliti:

“Saya selalu berangkat ke sekolah pagi-pagi supaya tidak terlambat masuk sekolah dan tidak ketinggalan pelajaran. Saya semangat mengikuti pelajaran agama karena gurunya menyenangkan...”⁹³

Informasi di atas juga didukung pendapat siswa SMP Negeri 4 yang lainnya yaitu Dimas dalam sebuah wawancara:

“Saya senang dengan guru Pendidikan Agama Islam yang bisa bercanda dan menyenangkan namun juga tegas, sehingga saya bisa semangat untuk mengikuti pelajaran PAI dengan baik...”⁹⁴

Selain dari guru Pendidikan Agama Islam, yang menjadi motivasi lain yaitu teman mereka sendiri, sebagaimana menurut Pradipta siswi SMP Negeri 4 dalam sebuah wawancara:

“saya senang memiliki teman yang pandai dan bisa bergaul, membuat saya lebih bersemangat dalam mengikuti setiap pelajaran dalam kelas, seandainya saya kurang paham dengan pelajaran, bisa bertanya kepada teman...”⁹⁵

⁹³ Hasil wawancara dengan Wahyu Fitri, murid SMP Negeri 4 Malang, tanggal 12 Mei 2014.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Dimas, murid SMP Negeri 4 Malang, tanggal 12 Mei 2014.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Pradipta, murid SMP Negeri 4 Malang, tanggal 12 Mei 2014.

Akan tetapi tidak halnya dengan Setyo Hafidz, siswa SMP Negeri 4 Malang ini lebih termotivasi belajarnya setelah mengikuti metode tutor sebaya:

“Saya sangat senang setelah mengikuti pembelajaran seperti ini, saya lebih aktif belajar dan lebih sering bertanya kepada tutor dan guru, sebelumnya saya malu untuk bertanya kalau saya tidak tau.”⁹⁶

Di SMP Negeri 4 Malang, walaupun motivasi belajar siswa atas kesadaran sendiri tergolong rendah, tetapi upaya menumbuhkan kesadaran tersebut sudah banyak dilakukan oleh para tenaga pengajar di sekolah ini.

Setiap akan dilaksanakan proses belajar mengajar, guru akan memulai dengan beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran dengan baik. Usaha ini perlu dilakukan karena suasana kelas yang kurang kondusif seperti bergurau dengan teman, berbicara (ramai sendiri), serta belum fokus pada mata pelajaran yang akan disampaikan setelah mengikuti mata pelajaran yang sebelumnya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut bisa menghambat proses belajar mengajar.

Informasi tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Untung, S.Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam dalam sebuah wawancara yang peneliti lakukan:

“Para siswa di sini, kalau tidak ada gurunya atau saat pergantian jam pelajaran, suka ramai sendiri. Kalau sudah seperti ini, biasanya sulit untuk diajak masuk pada materi selanjutnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlahan-lahan saya menyiapkan mereka untuk menerima materi yang saya sampaikan dengan beberapa pancingan.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Setyo Hafidz, murid SMP Negeri 4 Malang, tanggal 23 Mei 2014.

Sehingga siswa sadar kalau kehadiran guru dalam kelas pasti akan ada materi pelajaran yang disampaikan...⁹⁷

Selain itu, mengajarkan materi pelajaran secara menarik dan inovatif tentunya dapat memberikan semangat/motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Saat ini, seorang guru dituntut untuk lebih kreatif serta inovatif dalam menyampaikan materi. Pembelajaran yang ada di SMP Negeri 4 Malang khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah dapat dikatakan menyenangkan dan dapat memotivasi siswa, karena guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini sudah pernah menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMP Negeri 4 Malang yaitu bapak Sukirman, M.Pd.I, beliau mengatakan:

“Saya pernah menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi, serta metode tutor sebaya itu sendiri dan lain sebagainya. Gunanya untuk memberikan suasana yang lain kepada siswa sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam...⁹⁸

Menimbulkan semangat/motivasi belajar dalam kelas merupakan hal yang tidak mudah bagi setiap guru. Di sini guru dituntut untuk dapat menghidupkan suasana yang kondusif dan dapat memotivasi siswa agar dapat mengikuti semua mata pelajaran dengan baik, tentunya dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran. Masing-masing guru Pendidikan Agama Islam mempunyai beberapa cara dalam memotivasi

⁹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Untung, guru PAI SMP Negeri 4 Malang, tanggal 05 Mei 2014.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Sukirman, guru PAI SMP Negeri 4 Malang, tanggal 19 Mei 2014.

siswa-siswinya, seperti yang diungkapkan oleh bapak Sukirman, M.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam kelas VII:

“Saya mempunyai banyak cara dalam memotivasi siswa, biasanya saya mengingatkan kembali tujuan mereka datang ke sekolah itu untuk apa? Ya tentunya untuk belajar/menuntut ilmu. Kemudian yang kedua jasa-jasa orang tua mereka yang bekerja banting tulang untuk mereka, sehingga siswa merasa punya tanggungjawab untuk sungguh-sungguh belajar. Ketiga cerita tentang kisah-kisah teladan, atau dengan peringatan serta teguran...”⁹⁹

Bapak Untung, S.Ag juga mengatakan:

“Untuk memotivasi siswa, saya menggunakan bermacam-macam cara. Diantaranya yaitu dengan menceritakan cerita pendek. Dengan cerita pendek tersebut, saya berharap bisa menginspirasi mereka. Karena yang saya ketahui sekarang ada metode pembelajaran yang inspiratif bukan metode pembelajaran yang aktif lagi. Menurut pemahaman saya, kalau inspiratif itu siswa akan melakukan segala sesuatu sendiri seperti belajar tanpa harus diperintah/disuruh...”¹⁰⁰

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, ternyata dampak penerapan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam motivasi intrinsik siswa yang ada di SMP Negeri 4 Malang tergolong cukup rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada sebagian besar siswa yang merasa bahwa mendapatkan sebagian motivasi dari luar diri siswa, seperti dari orang tua yang menjadi teladan dalam keluarga, serta guru Pendidikan Agama Islam menurut sebagian besar siswa dapat bercanda, menyenangkan, tegas, berwibawa, sabar, dan disiplin.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Sukirman, guru PAI SMP Negeri 4 Malang, tanggal 07 Mei 2014.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan bapak Untung, guru PAI SMP Negeri 4 Malang, tanggal 28 Mei 2014.

Maka kemudian motivasi ekstrinsik dalam konteks ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam lebih dominan dalam memberikan motivasi belajar, secara tidak langsung guru Pendidikan Agama Islam lebih banyak membantu siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan beberapa teori motivasi yang di sebutkan di atas.

Sehingga dapat kami simpulkan bahwa motivasi intrinsik siswa cukup baik dalam mengikuti proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurangnya motivasi siswa dalam proses belajar mengajar karena siswa merasa malas, metode yang kurang variatif, membosankan dan lain sebagainya. Mengakibatkan motivasi ekstrinsik di sini guru menjadi lebih banyak berperan dalam memotivasi siswa saat proses belajar mengajar.

Disini peneliti menemukan ada beberapa kriteria siswa yang termotivasi dengan menggunakan metode Tutor Sebaya, antara lain:

1. Siswa tertantang setelah ditunjuk guru Pendidikan Agama Islam sebagai tutor
2. Siswa menjadi lebih aktif karena ingin menunjukkan kemampuannya (bersaing dengan teman untuk menjadi tutor)
3. Siswa lebih sering bertanya kepada tutor bahkan kepada guru pengajar.
4. Di luar pelajaran siswa membicarakan materi yang sudah atau belum dipelajari.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, serta hasil seluruh pembahasan dan juga analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang, yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik, diantaranya adalah guru Pendidikan Agama Islam di sini sebagai pengawas, mengawasi jalannya Pengajaran Terprogram, mereka membantu mengatur kelompok, menyesuaikan jadwal, membantu mengatasi kesulitan, menyempurnakan kompetensi yang belum dicapai secara sempurna, mengelola keseluruhan administrasi pendidikan di sekolah tersebut dan mengevaluasi pada tiap akhir bulan.
2. Beberapa problematika dalam penerapan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang, yaitu guru merasa kesulitan dalam menentukan siswa yang akan menjadi tutor, karena latar belakang di setiap siswa rata-rata hampir sama. Selain itu, siswa merasa canggung kepada temannya sendiri, ini disebabkan ego terhadap siswa lainnya sangat tinggi. Kemudian banyaknya siswa yang malas ketika diajari oleh siswa lainnya, sehingga mengakibatkan anak

yang ditunjuk sebagai tutor juga merasa malas untuk mengajari temannya. Kemudian alokasi jam pelajaran yang sangat minim. Serta kelas yang kurang kondusif saat proses belajar mengajar diluar jam pelajaran.

3. Dampak penerapan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi siswa di SMP Negeri 4 Malang diantaranya adalah Siswa tertantang setelah ditunjuk guru Pendidikan Agama Islam sebagai tutor, Siswa menjadi lebih aktif karena ingin menunjukkan kemampuannya (bersaing dengan teman untuk menjadi tutor), Siswa lebih sering bertanya kepada tutor bahkan kepada guru pengajar. Dan di luar pelajaran siswa membicarakan materi yang sudah atau belum dipelajari.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan metode tutor sebaya memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode tutor sebaya dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam

taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 4 Malang.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin Suyitno. 2004.** *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika.*
Semarang: FMIPA UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 1993.** *Manajemen Penelitian.* **Jakarta: PT. Rineka Cipta.**
- _____,. **2006.** *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*
Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bahri, Syaiful Djamarah dan Zain Aswan, 1997.** *Strategi Belajar Mengajar.*
Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan dan Biklen, 1982.** *Qualitative Research For An Introduction The Teory
And Method,* **London: TT**
- Derajat, Zakiyah. Dkk, 1992.** *Ilmu Pendidikan Islam.* **Jakarta: Bumi Aksara.**
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999.** *Belajar dan Pembelajaran.* **Jakarta: PT. Rineka
Cipta.**
- Diadaptasi dari B. Miles dan Huberman, 1992.** “*Qualitative Data Analisis*”,
terj. Tjetjep Rohendi, R., *Analisis Data Kualitatif,* **Jakarta: UI Perss.**
Lihat juga **Burhan Bungin, (eds), 2003.** *Analisis Data Penelitian
Kualitatif: Pemahaman Metodologis dan Filosofis Kearah Model Aplikasi,*
Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faisal, Sanapiah. 1990.** *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasi.*
Malang: Yayasan Asih Asuh.
- Gintings, Abdorrhman. 2008.** *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran.*
Bandung: Humaniora.

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2183031-kbk>

**korelasinyadenganpai/ # ixzz1SCwS1O1M diakses pada tgl 15 juli 2011,
pukul 19.00**

Ischak dan Warji, 1987. *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar.*

Kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.*

Kusrini, Siti, 1991. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Malang: IKIP Malang.*

Majid, Abdul dan Andatani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*

Marno, 2008. *Strategi dan metode pengajaran. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA*

Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.*

Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*

—————, 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*

Muntasir, Saleh.1985. *Pengajaran Terprogram. Jakarta: CV. Rajawali*

Nasution, S. *Didaktik Asas-asas Mengajar. Bandung: Jermmars*

Natboho, 2010. *Pembelajaran Guru. <http://www.duniaguru.com> diakses 4
Maret 2010*

- Nawawi, Hadari.** *Manajemen Sumber Daya .Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oemar Hamalik, 2007.** *Kurikulum Dan Pembelajaran,* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prabu mangkunegara, Anwar.** *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahman Shaleh, Abdul. 2005.** *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. 1998.** *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.
- Risk Thomas M. 1958.** *Principles and Practices Of Teaching.* New York: American Book Company.
- Rivai, Veithzal. 2008.** *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rusyan, Tabrani (dkk). 1994.** *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- S. Nasution, 2003.** *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Cet. VIII.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Satriyaningsih, 2009.** *Efektivitas Metode Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi pada Pokok Bahasan Ekosistem pada Siswa Kelas VII SMP Bhinneka Karya Klego Boyolali Tahun Ajaran 2008/2009.* Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Sawali. 2007.** *Diskusi Kelompok Terbimbing Metode Tutor Sebaya.* Online at <http://sawali.info/2007/12/29/diskusi-kelompok-terbimbing-tutor-sebaya/> [diakses 21/3/10]
- _____, **2010.** *Diskusi Kelompok Terbimbing Metode Tutor Sebaya* (<http://sawali.info/> diakses 21 Maret 2010).
- Sudarsono, 1992.** *Beberapa Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Gajah Mada University Pers. Lihat juga **Moh. Kasiram, 2008.** *Metodologi Penelitian, Kuantitatif-Kualitatif,* Malang: UIN Malang Perss.
- Suherman, E., Turmudi, Didi Suryadi, Tatang Herman, Suhendar, Sufyani Prabawanto, Nurjanah, Ade Rohayati. 2003.** *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer.* Bandung: JICA.
- Suryo, Moh dan Amin, Moh. 1982.** *Pengajaran Remedial.* Jakarta: Depdikbud P2BSPG.
- Sutiah, 2003.** *Teori belajar dan Pembelajaran.* Malang: UM press.
- Suparno, P. 2007.** *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivistik dan Menyenangkan.* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, 2003.** *Metodologi Penelitian Sosial-Agama,* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin, 2005.** *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. Paradigma Baru Pendidikan Nasional.** Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Thoifuri, 2007.** *Menjadi Guru Inisiator.* **Semarang: Rasail Media Group.**
- Uhbiyati, Nur. 1996.** *Ilmu Pendidikan Islam.* **Bandung: CV Pustaka Setia.**
- Undang-undang RI, 2006.** *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & UndangundangRI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* **Surabaya: Wacana Intelektual.**
- Wahbab, Zuhaili, dkk, 2009.** *Al-Qur'an Seven in One.* **JakTim: Almahira.**
- Wiraatmaja, Rochiati. 2007.** *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen,* **Bandung: Remaja Rosdakarya.**
- Yasin, Fatah. 2010.** *Dimensi –dimensi pendidikan Islam,* **Malang: UIN Press.**
- Yamin, Martinis, 2004.** *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Cet. II.*
Jakarta: PT Gaung Persada Press
- _____, 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik.* **Jakarta: Gaung Persada Prees.**
- Zainuddin, dkk, 1991.** *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali.* **Jakarta: Bumi Aksara.**

Lampiran 1.

Surat Permohonan Izin Penelitian Untuk Sekolah



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/055/2014
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

21 April 2014

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMP Negeri 4
Malang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Muhammad Zamzam
NIM : 11770030
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : VI (Keenam)
Dosen Pembimbing : 1. Drs. H. Djoko Susanto, M.Ed, Ph.D
2. H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D

Judul Penelitian : Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 4 Malang.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Muhammad, M.A.
NIP. 195612111983031005

Lampiran 2.

Surat Keterangan Izin Penelitian Dari SMP Negeri 4 Malang



Lampiran 3.

Surat Rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kota Malang



Lampiran IV.

Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Guru Pendidikan Agama Islam Yang Menggunakan Metode Tutor Sebaya

1. Apa yang bapak tahu tentang tutor sebaya?
2. Berapa lama bapak menjadi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang?
3. Apakah bapak pernah mengikuti pelatihan, seminar, workshop terkait metode tutor sebaya?
4. Apakah bapak memiliki keyakinan teknik tutor sebaya ini bisa diandalkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
5. Ada berapa kelas yang bapak ajar? Dan bagaimana keadaan kelas yang bapak ajar?
6. Apa saja materi Pendidikan Agama Islam yang bisa dan tidak bisa menggunakan teknik tutor sebaya?
7. Menurut bapak bagaimana cara menerapkan metode tutor sebaya dengan benar?
8. Apakah metode tutor sebaya ini dapat digunakan dalam segala kegiatan proses belajar mengajar?
9. Berapa perbandingan tutor dan siswa yang diajar?
10. Bagaimana langkah-langkah umum pelaksanaan teknik tutor sebaya?
11. Bagaimana teknik penentuan tutor?
12. Bagaimana teknik penentuan siswa yang dianggap masih memerlukan bantuan belajar Pendidikan Agama Islam?
13. Bagaimana perencanaan pelaksanaan tutor sebaya?
14. Bagaimana teknis evaluasi tutor sebaya?
15. Siapa saja yang terlibat dan diibatkan dalam pelaksanaan tutor sebaya, dalam hal evaluasinya?

16. Bagaimana teknik penilalan tutor dan siswa?
17. Apakah sama soal penilalan tutor dan siswa?
18. Bagaimana tindak lanjut siswa yang dianggap berhasil dan tidak berhasil dalam pelaksanaan tutor sebaya?
19. Bagaimana dengan siswa yang menjadi tutor sebaya, apa yang ia peroleh baik secara akademik atau penilaian bagi mereka?
20. Bagaimana dengan tindak lanjut siswa yang menjadi tutor, hanya dibiarkan saja atau ada semacam pengayaan?
21. Dimana posisi guru saat pelaksanaan teknik tutor sebaya?
22. Apakah dalam pelaksanaan teknik tutor sebaya bapak membuat RPP?
23. Apakah tutor yang ditunjuk tetap atau bergantian?
24. Apa saja yang menjadi permasalahan atau problematika dalam pelaksanaan teknik tutor sebaya?
25. Bagaimana tindak lanjut jalan keluar dari permasalahan itu ?
26. Bagaimana rencana bapak kedepan berkaitan dengan tutor sebaya?

PEDOMAN WAWANCARA

Ditujukan Untuk 2 Orang Tutor Sebaya

1. Apa yang anda tahu tentang tutor sebaya?
2. Bagaimana perasaan anda ditunjuk sebagai tutor?
3. Apakah anda merasa mampu ditunjuk sebagai tutor dengan kemampuan yang anda miliki?
4. Apakah anda memiliki keyakinan teknik tutor sebaya ini bisa diandalkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
5. Berapa perbandingan tutor dan siswa yang diajar?
6. Bagaimana perencanaan pelaksanaan tutor sebaya?
7. Siapa saja yang terlibat dan dilibatkan dalam pelaksanaan tutor sebaya, dalam hal perencanaannya?
8. Dimana posisi guru saat pelaksanaan teknik tutor sebaya?
9. Apa saja yang anda gunakan dalam pelaksanaan tutor sebaya?
10. Apakah tutor yang ditunjuk tetap atau bergantian?
11. Apa saja yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaan teknik tutor sebaya?

PEDOMAN WAWANCARA

Ditujukan Untuk 2 Orang Siswa

1. Apa yang anda tahu tentang tutor sebaya?
2. Bagaimana perasaan anda diajar oleh tutor sebaya?
3. Apakah anda yakin tutor yang ditunjuk mampu membimbing anda dalam kemampuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
4. Apakah anda memiliki keyakinan teknik tutor sebaya bisa diandalkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
5. Berapa perbandingan tutor dan siswa yang diajar?
6. Bagaimana cara penentuan tutor?
7. Bagaimana teknik penentuan siswa yang dianggap masih memerlukan bantuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
8. Bagaimana perencanaan pelaksanaan tutor sebaya?
9. Apa yang anda dapatkan sebagai siswa yang menjadi tutor sebaya?
10. Dimana posisi guru saat pelaksanaan teknik tutor sebaya?
11. Apakah tutor yang ditunjuk tetap atau bergantian?
12. Apa saja yang menjadi permasalahan yang anda hadapi sebagai siswa yang diajar oleh teman sebaya?
13. Apa harapan anda sebagai siswa terhadap guru dan teman anda menjadi tutor?

Lampiran V. Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

NO	ASPEK YANG DIAMATI	YA	TIDAK	DESKRIPSI HASIL PENGAMATAN
I	<p>A. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Program Tahunan 2. Program Semester 3. Materi Pembelajaran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 5. Model Pembelajaran 6. Model Pengelolaan kelas 7. Lembar placement test tutor dan siswa 8. Lembar penilaian, guru, tutor dan siswa 9. Lembar Pembagian Kelas 10. Lembar Kemajuan Siswa 11. Lembar Penilaian Proses Pembelajaran 			

II	<p>B. PELAKSANAAN TEKNIK TUTOR SEBAYA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan konsolidasi dengan siswa akan menjadi tutor, baik melalui test atau penunjukkan secara langsung. 2. Guru mengarahkan siswa secara bersama-sama terlebih dahulu. 3. Guru menentukan tutor dan siswa 4. Guru mengamati proses pembelajaran tutor sebaya secara langsung. 5. Tutor membimbing siswa sesuai arahan guru. 6. Tutor dan siswa berkerja sama dalam proses belajar mengajar. 7. Tutor atau siswa melaporkan kepada guru jika muncul permasalahan dalam proses belajar mengajar. 8. Guru assertif dalam mengamati kegiatan tutor sebaya. 9. Guru menyimpulkan hasil dari pembelajaran hari itu. <p>C. EVALUASI TEKNIK TUTOR SEBAYA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melaksanakan evaluasi keseluruhan pembelajaran baik kesesuaian antara teori dan 				
----	---	--	--	--	--

III	<p>praktek.</p> <p>2. Guru mengevaluasi kembali siswa yang ditetapkan sebagai tutor (layak atau tidak layak menjadi tutor di pembelajaran berikutnya).</p> <p>3. Guru mengevaluasi permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran.</p> <p>4. Guru membuat tindak lanjut perbaikan keseluruhan proses pembelajaran.</p> <p>5. Guru mendesain ulang atau memperbaiki rencana pembelajaran yang akan digunakan di pertemuan berikutnya.</p>				
-----	--	--	--	--	--

Keterangan : YA : menunjukkan dilaksanakan
 TIDAK : menunjukkan tidak dilaksanakan

Lampiran VI. Foto Penelitian



Foto saat proses belajar mengajar dengan menggunakan metode tutor sebaya



Foto saat wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 4 Malang



Foto bersama dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Malang